

**PENGARUH CAR, NPL DAN ROA TERHADAP
PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA
(Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2004-2009)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

HIMANIAR TRIASDINI

NIM. C2A006074

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Himaniar Triasdini

Nomor Induk Mahasiswa : C2A 006 074

Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Manajemen

Judul Skripsi : **PENGARUH CAR, NPL DAN ROA
TERHADAP PENYALURAN KREDIT
MODAL KERJA (Studi Pada Bank Umum
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2004-2009)**

Dosen Pembimbing : Erman Denny Arfianto, SE, MM.

Semarang, Juni 2010

Dosen Pembimbing,

(Erman Denny Arfianto S.E., MM.)

NIP 19761205 200312 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : Himaniar Triasdini

Nomor Induk Mahasiswa : C2A 006 074

Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Manajemen

Judul Skripsi : **PENGARUH CAR, NPL DAN ROA
TERHADAP PENYALURAN KREDIT
MODAL KERJA (Studi Pada Bank Umum
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2004-2009)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 8 Juli 2010

Tim Penguji

1. Erman Denny Arfianto, S.E., M.M. (.....)
2. Drs. H. Prasetiono, Msi. (.....)
3. Wisnu Mawardi, S.E, M.M (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Himaniar Triasdini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **PENGARUH CAR, NPL DAN ROA TERHADAP PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2009)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 25 Juni 2010
Yang membuat pernyataan,

(Himaniar Triasdini)
NIM : C2A 006 074

ABSTRACT

Banking is a very important part in the economy, one of them as intermediary whose job is to collect funds from the community and channel it back in the form of credit. According to data from Bank Indonesia, the Indonesian banking sector from the years 2005-2009 Working Capital Loan channeling more credit than the other (consumption and investment channeling). Working Capital Loan is intended to fulfill working capital needs of companies, both large and small sectors. More and more banks provide working capital loans will mean more of the real sector to absorb credit. For that we need to know the internal factors of the banking side is expected to affect the banks in distributing the Working Capital Loan, which can come from the capital side which is indicated by the CAR, the collectibility of which is indicated by the NPL and the profitability of the banking which is indicated by ROA.

The population used in this study are all banks that listing on the Indonesia Stock Exchange during the years 2004 to 2009. And for the purpose of this research, this research's samples is chosen with a purposive sampling method and find 16 companies that the criteria. Types of data used are secondary data from published financial statements and downloaded through the official website of the Indonesian Stock Exchange. But in this study there were differences in use of observations. Ie, for the independent variables (CAR and NPL) and the dependent variable observations Working Capital Loans which use year from 2005 to 2009, and for independent variables used in the form of ROA use ROA the year before that (t-1), year observations from 2004 to 2008. The analytical method used was multiple regression with a significance level of 5%.

From the results of the test to this research simultaneously is known that CAR, NPL, and ROA significantly affected. Being of the partial test result that the t value of the CAR is 3.375 with a significance level of 0.001, which means the CAR have positive and significant effect. For NPL obtained t value of -2.509 with a significance level of 0.043 which means that NPL has a negative and significant effect on the distribution of the Working Capital Loan. Moderate to ROA obtained t value of 1.991 with a significance level of 0.009 which means that the ROA has positive and significant effect.

Keywords : channeling credit, CAR, NPL, ROA

ABSTRAK

Perbankan merupakan bagian yang sangat penting dalam perekonomian, salah satunya sebagai lembaga intermediasi yang tugasnya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Menurut data Bank Indonesia, bahwa dunia perbankan Indonesia sejak tahun 2005-2009 menyalurkan Kredit Modal Kerja lebih banyak jika dibandingkan kredit yang lain (Kredit Konsumsi dan Investasi). Kredit Modal Kerja ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja perusahaan, baik sektor usaha besar maupun sektor usaha kecil. Semakin banyak bank menyalurkan Kredit Modal Kerja berarti akan lebih banyak sektor riil yang dapat menyerap kredit. Untuk itu perlu diketahui faktor-faktor internal dari sisi perbankan yang diperkirakan mempengaruhi bank dalam menyalurkan Kredit Modal Kerjanya, yang bisa berasal dari sisi permodalan yang diproksikan dengan CAR, tingkat kolektibilitas yang diproksikan dengan NPL dan sisi profitabilitas perbankan yang diproksikan dengan ROA.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang Listing di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2004-2009. Dan untuk kepentingan penelitian maka digunakanlah sampel dengan metode *purposive sampling* sehingga didapat 16 perusahaan yang memenuhi kriteria. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan yang dipublikasikan dan diunduh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia. Namun dalam penelitian ini terdapat perbedaan penggunaan tahun amatan. Yaitu untuk variabel independen (CAR dan NPL) serta variabel dependen Kredit Modal Kerja tahun amatan yang digunakan dari tahun 2005-2009, sedang untuk variabel independen berupa ROA digunakan ROA tahun sebelumnya (t-1) yaitu tahun amatan 2004-2008. Metode analisis yang digunakan adalah Regresi Berganda dengan tingkat signifikansi 5%.

Dari hasil pengujian yang dilakukan terhadap penelitian ini diketahui secara simultan diketahui bahwa CAR, NPL, dan ROA berpengaruh secara signifikan. Sedang dari pengujian secara parsial, diperoleh hasil bahwa CAR nilai t hitung dari CAR sebesar 3,375 dengan tingkat signifikansi 0,001 yang berarti CAR berpengaruh positif dan signifikan. Untuk NPL diperoleh nilai t hitung sebesar -2,509 dengan tingkat signifikansi 0,043 yang berarti NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja. Sedang untuk ROA diperoleh nilai t hitung sebesar 1,991 dengan tingkat signifikansi 0,009 yang berarti ROA berpengaruh positif dan signifikan.

Kata Kunci : Penyaluran Kredit, CAR, NPL, ROA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrobbil'alamin. Terucap rasa syukur yang mendalam kepada Rabb Alam Semesta, Allah SWT , yang telah memberikan Ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh CAR, NPL, dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2009)" dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan keterbatasan pengalaman dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Sangat disadari pula selesainya penulisan skripsi ini berkat bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. DR. H. M. Chabachib, M.Si, Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. H. Susilo Toto Rahardjo, SE., MT., selaku Ketua Jurusan Manajemen Reguler I Universitas Diponegoro Semarang.
3. Erman Denny Arfianto, SE., MM., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, kritikan, dan nasihat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. R. Djoko Sampurno, selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan dan dorongan selama masa studi penulis.
5. Seluruh Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
6. Bapak Sentot dan Ibu Nanik, selaku orang tua dari penulis. Terima kasih atas kasih sayang, dukungan dan doanya sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini.

7. Semua pihak, sahabat dan teman-teman, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis mohon maaf atas segala kesalahan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Semarang, 25 Juni 2010

Himaniar Triasdini
NIM. C2A 006 074

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	39
Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	47
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel (Dengan Jumlah KMK Sebagai Variabel Independen)	60
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel (Dengan Ln_KMK Sebagai Variabel Independen)	60
Tabel 4.3 Uji Normalitas Data	64
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas Matriks Kovarians	65
Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas	66
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi	67
Tabel 4.7 Uji Glejser	69
Tabel 4.8 Persamaan Regresi Berganda	70
Tabel 4.9 Koefisien Determinasi	72
Tabel 4.10 Uji F	72
Tabel 4.11 Uji t	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Penyaluran Kredit Perbankan Sesuai Jenis Penggunaan Tahun 2005-2009	2
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	43
Gambar 4.1 Uji Normalitas Histogram	63
Gambar 4.2 Uji Normalitas Probability Plot	63
Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas	68

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel	87
Lampiran B Data Perusahaan Sampel	88
Lampiran C Hasil Analisis Regresi	97

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Manfaat Penelitian	12
1.4 Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Bank Umum	14
2.1.2 Kredit	15
2.1.2.1 Kredit Modal Kerja	25
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Kredit Perbankan.....	26
2.1.3.1 Capital Adequacy Ratio (CAR).....	26
2.1.3.2 Non Performing Loan (NPL)	32
2.1.3.3 Return On Asset (ROA)	34
2.1 Penelitian Terdahulu	36
2.2 Kerangka Pemikiran	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	45
3.1.1 Variabel Dependen	45
3.1.2 Variabel Independen	45
3.2 Populasi dan Sampel	48
3.3 Jenis dan Sumber Data	50
3.4 Metode Pengumpulan Data	50
3.5 Metode Analisis Data	51

	3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik	51
	3.5.1.1 Uji Normalitas	51
	3.5.1.2 Uji Multikolinearitas	52
	3.5.1.3 Uji Autokorelasi	52
	3.5.1.4 Uji Heterokedastisitas	53
	3.5.2 Analisis Regresi Berganda	54
	3.5.3 Koefisien Determinasi.....	55
	3.5.4 Uji Hipotesis	56
	3.5.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji-F).....	56
	3.5.4.2 Uji Parsial (Uji-t).....	57
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	58
	4.1 Deskripsi Objek Penelitian	58
	4.2 Statistik Deskriptif	59
	4.3 Analisis Data	62
	4.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik	62
	4.3.1.1 Hasil Uji Normalitas	62
	4.3.1.2 Hasil Uji Multikolinearitas	65
	4.3.1.3 Hasil Uji Autokorelasi	66
	4.3.1.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	67
	4.3.2 Analisis Regresi Berganda	69
	4.3.3 Uji Koefisien Determinasi	71
	4.3.4 Pengujian Hipotesis	72
	4.3.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji-F).....	71
	4.3.4.2 Uji Parsial (Uji-t).....	73
	4.4 Pembahasan.....	76
	4.4.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)	76
	4.4.2 Non Performing Loan (NPL)	77
	4.4.3 Return On Asset (ROA)Pasar	78
BAB V	PENUTUP	80
	5.1 Kesimpulan	80
	5.2 Keterbatasan Penelitian	82
	5.3 Saran	82
	DAFTAR PUSTAKA	84
	LAMPIRAN	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

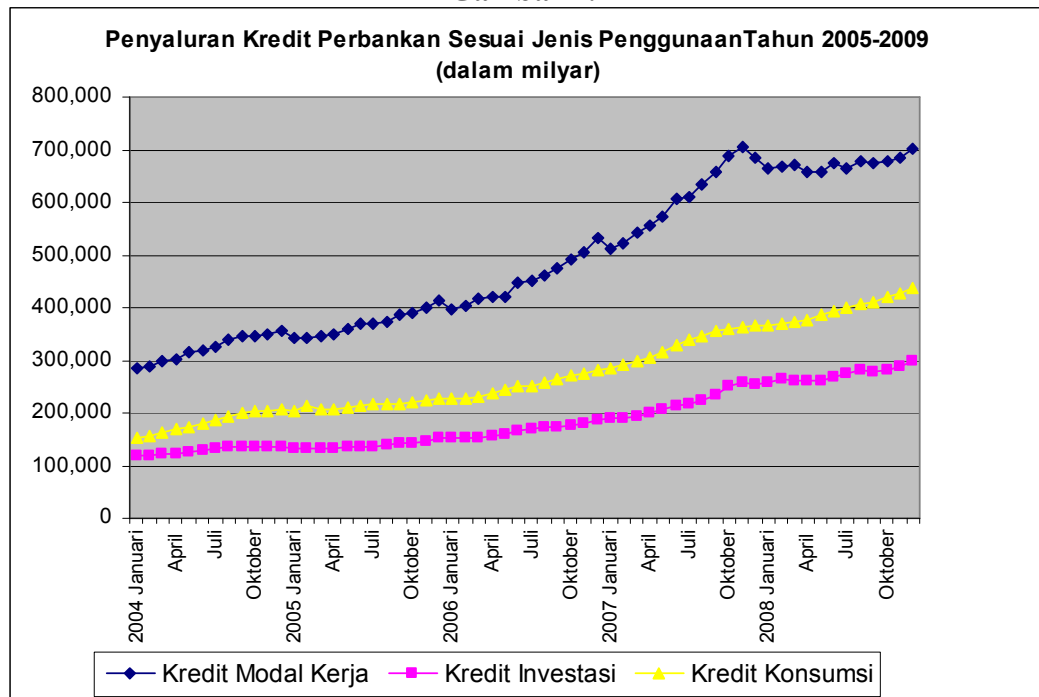
Terintegrasinya perekonomian global telah menyebabkan krisis di suatu negara dengan cepat berimbas ke negara lain. Bukti konkritnya adalah krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat 2008 lalu yang dengan cepat mempengaruhi keadaan ekonomi negara lain. Pergeseran arus modal yang besar dan tiba-tiba pada berbagai negara memberi guncangan pada stabilitas sistem keuangan di banyak negara. (Bank Indonesia, 2008)

Namun dalam kondisi seperti itu, Indonesia tidaklah berada pada kondisi terburuk jika dibanding negara-negara lain. Secara umum, kinerja makroekonomi Indonesia tingkat pertumbuhan ekonominya dapat dikatakan cukup bagus. Daya tahan sistem keuangan domestik, khususnya industri perbankan juga cukup mantap sebagai hasil dari upaya penguatan sistem perbankan yang dilakukan sejak krisis tahun 1998. Selain itu sektor perbankan juga sudah berbenah diri, meningkatkan disiplin, dan mengedepankan prinsip kehati-hatian.

Menurut Judo Agung (2001), Meskipun kondisi moneter Indonesia telah relatif membaik dibandingkan pada saat krisis, sebagaimana tercermin dari relatif rendahnya tingkat suku bunga, banyaknya jumlah kredit yang disalurkan belum mampu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, kredit perbankan masih menjadi sumber permodalan yang diminati meskipun bukan merupakan satu-satunya. Namun bagi beberapa pengusaha, kredit masih merupakan pilihan

utama untuk mendanai kegiatan usahanya terutama sektor-sektor usaha kecil. Untuk itu, peran bank dengan menyalurkan kredit masih sangat besar terutama dalam menggerakkan sektor ekonomi.

Gambar 1.1



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, diolah

Dari grafik mengenai kredit yang mampu disalurkan oleh bank umum yang terdapat di Indonesia, diperoleh data bahwa kredit perbankan nasional terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun baik untuk kredit modal kerja, kredit investasi maupun kredit konsumsi. Dan dari komposisi penyaluran ketiga kredit tersebut, kredit modal kerja menempati urutan pertama. Kredit modal kerja yang diberikan oleh bank umum di Indonesia ini diharapkan mampu menggerakkan laju perekonomian dan penyaluran kredit tersebut mampu diserap oleh sektor riil dengan baik.

Hal tersebut ditempuh dalam rangka pemberdayaan pengembangan usaha dan perekonomian masyarakat, sehingga bantuan permodalan dan akses kredit dirasakan dapat membantu masyarakat dan pemerintah dalam hal pengembangan perekonomian. Untuk itu diupayakanlah pemberian bantuan berupa kredit atau pinjaman modal kerja bagi para pelaku usaha baik usaha dengan skala besar, menengah maupun kecil (Arief Wibowo, 2007)

Dari tahun ke tahun perkembangan volume kredit modal kerja cenderung meningkat, namun jika dilihat lebih teliti maka akan terlihat fluktuasinya. Terdapat perbedaan pendapat tentang penyebab naik turunnya volume kredit tersebut. Ada yang berpendapat bahwa rendahnya volume kredit disebabkan oleh rendahnya penawaran kredit dari pihak perbankan ke sektor riil (masyarakat), namun ada pula yang berpendapat bahwa rendahnya kredit lebih disebabkan oleh rendahnya permintaan sektor riil atas kredit perbankan. Untuk itu perlu dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui faktor apakah yang mempengaruhi fluktuasi volume kredit modal kerja.

Pertumbuhan kredit yang lambat tersebut ditengarai lebih disebabkan faktor penawaran yaitu keengganan bank untuk menyalurkan kredit, yang sering disebut sebagai fenomena *credit crunch*. Faktor yang biasanya mempengaruhi perilaku bank dalam menawarkan kredit perbankan dapat disebabkan oleh banyak hal seperti rendahnya kualitas aset perbankan, nilai *Non Performing Loan* yang tinggi atau mungkin saja anjloknya modal perbankan akibat depresiasi sehingga menurunkan kemampuan bank dalam memberikan pinjaman (Juda Agung, 2001). Penutupan sejumlah bank saat krisis menjadi pelajaran penting bagi bank-bank

yang ada, karena berarti pemerintah bertindak tegas bahkan tidak segan-segan untuk menutup bank yang mempunyai kinerja yang buruk. Saat ini bank harus lebih berhati-hati dalam menentukan kebijakan yang diambil terutama dalam kebijakan kredit. Kebijakan kredit merupakan tempat penyaluran dana terbesar yang dihimpun oleh bank, bahkan bank cenderung enggan menyalurkan kreditnya jika memang kondisi calon debitur belum diketahui dengan pasti *feasibility*-nya. Faktor yang mempengaruhi penawaran kredit ini berupa faktor yang berasal dari kondisi internal bank yang biasanya dilihat dari tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan dalam berbagai aspek antara lain aspek permodalan yang diproksikan dengan *Capital Adequacy ratio* (CAR), aspek kolektibilitas kredit diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL), ataupun aspek profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). (Peraturan Bank Indonesia Nomor : 6/10/PBI/2004)

Suatu bank yang sehat harus mampu memenuhi likuiditas yang disyaratkan oleh Bank Indonesia. Likuiditas di sini maksudnya adalah kemampuan bank untuk menyediakan dana likuid atau *cash money*. Demi menjaga keberlangsungan kegiatan operasionalnya, bank harus menjaga likuiditas yang dimiliki agar bank dapat menyediakan dana jika sewaktu-waktu nasabah menarik dananya kembali. Dengan begitu, tingkat kepercayaan nasabah kepada bank tidak akan berkurang dan tetap mempercayakan dananya untuk dititipkan di bank tersebut.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum bahwa setiap bank wajib

menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang diprosikan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Jika ketentuan ini tidak dipatuhi maka Bank Indonesia akan menempatkan bank tersebut ke dalam pengawasan khusus Bank Indonesia. Di saat krisis lalu, perbankan Indonesia sempat mengalami penurunan permodalan yang cukup tajam dikarenakan besarnya kerugian dan anjloknya kualitas aset yang dimiliki.

Dalam kondisi seperti itu wajar jika bank bertahan untuk tidak menyalurkan kredit karena semakin besar kredit yang disalurkan maka bank sama saja dengan menambah aset berisiko yang dimiliki sehingga mewajibkan bank untuk menambah modal (Juda Agung, 2001). Hal ini berarti semakin besar nilai CAR maka memungkinkan bank untuk melakukan penawaran kredit yang lebih banyak. Menurut Meydianawathi (2006), CAR yang tinggi mencerminkan stabilnya jumlah modal dan rendahnya risiko yang dimiliki oleh bank sehingga memungkinkan bank untuk bisa lebih banyak menyalurkan kredit kepada sektor UMKM. Atau dengan kata lain hubungan CAR dan kredit adalah searah. Sedangkan dalam penelitian Perry Warjiyo (2006), menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara CAR terhadap kredit, serta keberadaan CAR yang dianggap mempersempit ruang bank dalam menyalurkan kreditnya namun tetap tidak bisa membatasi bank dalam memberikan kredit. Terdapat juga penelitian Francisca dan Hasan Sakti Siregar (2007) yang menyebutkan bahwa CAR tidak dapat digunakan untuk memprediksi volume kredit karena dari hasil uji parsial menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara CAR dan volume kredit.

Fakta yang terdapat di lapangan juga menunjukkan bahwa CAR tidak selalu memberikan pengaruh yang searah terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan. Nilai CAR yang dimiliki oleh Bank BCA tahun 2005 dan 2006 sebesar 21,53% dan 22,09%. Sedang jumlah kredit yang mampu disalurkan pada tahun 2005 dan 2006 adalah 33,86 miliar rupiah dan 38,24 miliar rupiah. Dari data tersebut diketahui bahwa nilai CAR meningkat 2,61% dan jumlah KMK naik 12,93%. Hal ini berarti CAR berpengaruh positif terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh Bank BCA.

Namun hal berbeda terjadi pada Bank Kesawan, karena pada tahun 2005 dan 2006 sebesar 14% dan 9,37%. Sedang jumlah kredit yang disalurkan Bank Kesawan pada tahun 2005 dan 2006 adalah sebesar 670 miliar rupiah dan 858 miliar rupiah. Nilai CAR Bank Kesawan turun 33,07% dan jumlah kredit modal kerjanya naik 28,07%. Atau dengan kata lain CAR berpengaruh negatif terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan oleh Bank Kesawan. Dari perbedaan hasil penelitian terdahulu serta adanya perbedaan antara fakta dan teori di atas menyebabkan variabel CAR perlu diteliti lebih lanjut tentang seberapa besar pengaruhnya terhadap volume kredit modal kerja yang disalurkan oleh bank.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank perlu memperhatikan aspek profitabilitas atau tingkat keuntungan yang dimiliki. Profitabilitas adalah acuan dalam mengukur laba, dan laba yang diraih oleh bank merupakan refleksi dari kinerja bank dalam mengelola dana yang dihimpunnya. Suatu bank yang mampu menghasilkan laba yang besar berarti bank tersebut mampu secara efisien menjalankan usahanya. Profitabilitas di sini biasanya menggunakan rasio ROA

(*Return On Asset*). Dengan kredit sebagai salah satu sumber pemasukan terbesar bagi bank, maka bank harus bijak dalam menentukan tingkat suku bunga yang ditetapkan baik untuk tingkat suku bunga pendanaan maupun suku bunga simpanan. Jangan sampai suku bunga simpanan lebih besar dibandingkan suku bunga kredit yang mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh akan semakin kecil dikarenakan bank menggunakan keuntungannya untuk membayar bunga kepada deposan. Selain itu, tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh bank akan terkait dengan keseimbangan jumlah dana yang mampu dihimpun dan jumlah dana yang mampu disalurkan.

Apabila rentabilitas yang dimiliki bank umum meningkat maka jumlah kredit yang mampu disalurkan juga akan ikut meningkat. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meydianawathi (2006), jumlah kredit investasi dan kredit modal kerja yang disalurkan bank umum kepada sektor UMKM akan bertambah apabila rentabilitas bank umum terus meningkat. Teguh Pudjo Muljono (dalam Mahrinasari, 2003) menyatakan bahwa penganggaran volume kredit akan meningkat tergantung besarnya posisi LDR, *Net Open Position*, dan ROA sebagai ukuran tingkat keuntungan yang memadai. Namun hal itu berbeda dengan penelitian yang dihasilkan oleh Hapsari (2008) dimana dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai *Return On Asset*-nya negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran Kredit Perumahan Rakyat.

Fakta yang terdapat di lapangan juga menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan ROA tidak selalu diikuti dengan perubahan yang sejalan dari jumlah jumlah kredit modal kerja yang disalurkan. Contohnya adalah nilai ROA Bank

Mandiri pada tahun 2004, 2005, dan 2006 berturut-turut nilainya 3,03%, 0,47%, dan 1,06%. Sedang jumlah KMK yang disalurkan pada tahun 2005, 2006, dan 2007 nilainya sebesar 46,9 trilyun rupiah, 59,1 trilyun rupiah, dan 71,37 trilyun rupiah. Dari data tersebut, penurunan nilai ROA tahun 2004-2005 sebanyak 84,49% tidak menyebabkan penurunan jumlah kredit karena dari tahun 2005-2006 jumlah kreditnya meningkat sebesar 26,01%. Sedang ROA dari tahun 2005-2006 meningkat sebanyak 125,53% diikuti dengan kenaikan jumlah kredit 2006-2007 sebanyak 20,75%.

Dari perbedaan hasil penelitian terdahulu serta dari fakta yang terdapat di lapangan diketahui bahwa ROA tahun lalu tidak selalu berpengaruh positif terhadap jumlah kredit yang mampu disalurkan oleh bank. Maka paparan di atas yang mendasari perlunya ROA tahun lalu untuk diteliti dan dijadikan sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini.

Setiap jasa yang ditawarkan oleh bank memiliki keunikan tersendiri, salah satu yang menjadi perhatian utama bank adalah tingkat risiko yang dimiliki oleh produknya. Terlebih lagi dengan kredit yang disalurkan oleh bank, dimana terdapat kemungkinan akan adanya risiko gagal bayar atau yang biasa kita kenal dengan NPL (*Non Performing Loan*). NPL ini menunjukkan seberapa besar kolektibilitas bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang telah disalurkanannya.

Tingginya NPL dapat mempengaruhi kebijakan bank dalam menyalurkan kreditnya yaitu bank menjadi lebih berhati-hati. Karena bank yang tetap memberikan kredit ketika NPL-nya tinggi berarti bank tersebut termasuk *risk*

taken. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meydianawathi (2006) bahwa NPL berpengaruh negatif namun signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan kepada sektor UMKM di Indonesia dimana NPL kredit investasi yang tinggi menyebabkan penawaran kredit kepada sektor UMKM menjadi berkurang. Hasil ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Francisca dan Hasan Sakti Siregar (2008) yang menunjukkan bahwa NPL tidak dapat digunakan untuk memprediksi volume kredit karena hasil uji parsialnya menunjukkan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap volume kredit yang ditawarkan. Lain halnya lagi dengan pengujian Warjiyo (2006) yang menyebutkan bahwa pengaruh NPL yang positif mengindikasikan tidak adanya kehati-hatian dalam perilaku penawaran kredit oleh bank. Juda Agung (2001) menyebutkan bahwa tingginya kerugian akibat NPL menyebabkan perbankan menjadi *risk averse* sehingga pertumbuhan kredit menjadi lambat.

Perbedaan hasil penelitian di atas mengenai pengaruh NPL terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan juga terjadi pada fakta di lapangan. Bank Swadesi pada tahun 2005 dan 2006 memiliki nilai NPL sebesar 2,08% dan 5,92%. Sedang jumlah kredit yang disalurkan pada tahun 2005 dan 2006 adalah 344,31 miliar rupiah dan 350,7 miliar rupiah. Yang terjadi pada tahun 2005-2006 adalah nilai NPL meningkat 184,62% dan diikuti dengan kenaikan jumlah kredit modal kerja sebesar 1,86%. Yang berarti NPL berpengaruh positif terhadap jumlah kredit.

Hal berbeda terjadi pada Bank BCA, yaitu nilai NPL pada tahun 2005 dan 2006 sebesar 1,71% dan 1,31%. Sedang jumlah kredit modal kerja yang

disalurkan pada tahun 2005 dan 2006 adalah 33,86 trilyun rupiah dan 38,24 trilyun rupiah. Penurunan nilai NPL sebesar 23,98% ini diikuti oleh kenaikan jumlah kredit modal kerja sebanyak 12,93%.. Dari beberapa penelitian terdahulu serta fakta yang ada di lapangan menunjukkan masih adanya hasil yang berbeda-beda dari pengaruh NPL terhadap volume kredit modal kerja yang disalurkan oleh bank, maka perlu diteliti seberapa besar pengaruh NPL dalam mempengaruhi penyaluran kredit.

Paparan di atas mendasari perlunya diadakan penelitian mengenai “Pengaruh CAR, NPL dan ROA terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2009”.

1.2 Rumusan masalah

Bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya selalu di bawah pengawasan pemerintah. Hal ini dikarenakan bank merupakan pemegang peran penting dalam perekonomian, yaitu sebagai lembaga intermediasi. Untuk itu melalui perantara bank ini, pemerintah berusaha memajukan perekonomian bangsa dengan membuat kebijakan bagi bank umum yang ada untuk menyalurkan dana yang dimiliki dalam bentuk kredit modal kerja kepada sektor riil.

Demi mendukung tercapainya tujuan pemerintah ini, maka ditetapkanlah kriteria yang harus dipatuhi bank menyangkut kondisi internal perbankan yang sehat. Jika bank dinyatakan sehat maka peran bank dalam menyalurkan kredit, terutama kredit modal kerja, kepada masyarakat akan baik. Kondisi internal bank ini dapat berupa permodalan bank yang dapat dilihat dari nilai CAR, tingkat

kolektibilitas kredit yang tercermin dari NPL, serta tingkat profitabilitas bank yang tercermin melalui ROA.

Berdasarkan latar belakang serta ditemukan adanya perbedaan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu (*research gap*) antara CAR, NPL, dan ROA maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja?
2. Apakah *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja?
3. Apakah *Return On Asset (ROA)* berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia?
2. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia?
3. Menganalisis pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia?

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Memberikan gambaran mengenai faktor yang dapat mempengaruhi bank dalam menyalurkan kredit modal kerja dalam ruang lingkup nasional.
2. Dapat menjadi masukan bagi bank umum dalam menentukan kebijakan dalam hal penyaluran kredit modal kerja.
3. Sebagai referensi bagi penelitian lainnya yang juga ingin mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi bank dalam menyalurkan kredinya dan dikarenakan masih sedikitnya penelitian yang mengangkat tentang masalah penyaluran kredit oleh bank.
4. Dapat menjadi informasi bagi masyarakat umum untuk mengetahui pembahasan tentang penyaluran kredit bank umum.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kronologis dari penulisan skripsi ini maka dibuat sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu. Dimana landasan tersebut berisi tentang tinjauan

pustaka dari penelitian yang dilakukan. Teori-teori tersebut diambil dari berbagai macam buku yang ada, juga dari literatur dan semua itu saling berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu, pada tinjauan pustaka juga berisi kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Membahas atau menguraikan tentang deskripsi obyek penelitian, analisis dan pengolahan data yang telah diperoleh dan kemudian menginterpretasikan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat tentang kesimpulan yang diperoleh berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, serta memuat tentang saran yang dapat berguna bagi pihak-pihak yang bersangkutan dan penelitian lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank umum

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Pasal 5 Nomor 10 Tahun 1998, terdapat dua jenis bank yang dibagi menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank Umum di sini adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan pengertian Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank umum adalah bank yang di dalam usahanya mengumpulkan dana terutama menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito, rekening koran serta memberikan kredit jangka pendek. Di Indonesia, bank umum disebut bank komersial yang terdiri dari bank pemerintah, bank swasta nasional, dan bank swasta asing. Bank umum atau bank komersial jika ruang lingkup operasinya hanya di dalam negeri saja maka disebut bank nondevisa. Jika operasinya bukan hanya di dalam negeri, tetapi mencakup antarnegara disebut bank devisa. Semua bank pemerintah yang tergolong dalam bank komersial adalah bank devisa. Demikian juga halnya dengan bank swasta asing. Namun tidak semua bank swasta

nasional memiliki izin usaha sebagai bank devisa kecuali bila bank tersebut mengajukan izin usaha (Simorangkir, 2004).

2.1.2 Kredit

Kebutuhan yang dimiliki manusia selalu meningkat, sedangkan kemampuan dan alat untuk memenuhinya sifatnya terbatas. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut, seseorang dapat dibantu dimudahkan untuk memenuhinya yaitu dengan jalan dibantu dari aspek permodalannya dalam bentuk kredit.

Kata kredit berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*credere*" yang berarti percaya. Jika seseorang mendapat kredit, berarti orang tersebut telah diberi kepercayaan (*trust*). Atau dengan kata lain, kredit merupakan bentuk pemberian kepercayaan dari seseorang atau lembaga, bahwa orang yang diberi kepercayaan tersebut pada waktunya nanti akan memenuhi segala kewajiban atas apa yang telah dipercayakan sesuai apa yang telah disepakati (Budiawan, 2008).

Sedang menurut Teguh Pudjo Muljono (2001), Kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan ditanggungkan pada jangka waktu yang telah disepakati.

Sedangkan menurut UU No.10 Tahun 1998, Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang

mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan sejumlah nominal tertentu yang dipercayakan kepada pihak lain dengan penangguhan waktu tertentu yang dalam pembayarannya akan disertakan adanya tambahan berupa bunga sebagai kompensasi atas risiko yang ditanggung oleh pihak yang memberikan pinjaman. Bahwa di dalam pemberian kredit, unsur kepercayaan adalah hal yang sangat mendasar yang menciptakan kesepakatan antara pihak yang memberikan kredit dan pihak yang menerima kredit untuk dapat melaksanakan hak dan kewajiban yang telah disepakati, baik dari jangka waktu peminjaman sampai masa pengembalian kredit serta imbalan yang diperoleh pemberi pinjaman sebagai risiko yang ditanggung jika terjadi pelanggaran atas kesepakatan yang telah dibuat. Maka unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian fasilitas kredit adalah sebagai berikut (Kasmir, 2004):

1. Kepercayaan

Kepercayaan yaitu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang.

2. Kesepakatan

Kesepakatan ini terjadi antara pihak pemberi kredit dan penerima kredit yang dituangkan dalam suatu perjanjian yang berisi hak dan kewajiban masing-masing pihak.

3. Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.

4. Risiko

Penyebab tidak tertagih sebenarnya dikarenakan adanya suatu tenggang waktu pengembalian (jangka waktu). Semakin panjang jangka waktu suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan perusahaan, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun risiko yang tidak disengaja.

5. Balas jasa

Balas jasa merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, terutama penyaluran kredit sebagai kegiatan utamanya, bank selalu menerapkan prinsip kehati-hatian yang berkaca dari kondisi krisis di tahun 1998 lalu. Prosedur dan kebijakan bank dalam menentukan pemberian kredit juga diperketat dalam rangka menjaga tingkat kesehatan bank, demi terpeliharanya keberlangsungan kegiatan bank sebagai bentuk tanggung jawab bank atas kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dananya di bank yang bersangkutan.

Menurut Hasibuan (2001), agar kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar maka kredit, sebagai salah satu produk perbankan, harus diprogram dengan baik dan benar. Kegiatan penyaluran kredit tersebut harus didasarkan pada beberapa aspek, antara lain :

1. Yuridis, yaitu program perkreditan harus sesuai dengan undang-undang perbankan dan ketentuan Bank Indonesia.
2. Ekonomis, yaitu menetapkan rentabilitas yang ingin dicapai dan tingkat bunga kredit yang diharapkan.
3. Kehati-hatian, artinya besar plafond kredit (*Legal Lending Limit* atau Batas Minimum Pemberian Kredit) harus didasarkan atas hasil analisis yang baik dan objektif berdasarkan asas 5C, 7P, dan 3R dari setiap calon peminjam
4. Kebijakan, adalah pedoman yang menyeluruh baik lisan maupun tulisan yang memberikan suatu batas umum dan arah tempat *management action* akan dilakukan.

Kebijakan perkreditan dilakukan antara lain :

1. *Bankable*, artinya kredit yang akan dibiayai hendaknya memenuhi kriteria:
 - a. *Safety*, yaitu dapat diyakini kepastian pembayaran kembali kredit sesuai jadwal dan jangka waktu kredit
 - b. *Effectiveness*, artinya kredit yang diberikan benar-benar digunakan untuk pembiayaan, sebagaimana dicantumkan dalam proposal kreditnya
2. Kebijakan investasi merupakan penanaman dana yang selalu dikaitkan dengan sumber dana bersangkutan. Investasi dana ini disalurkan dalam bentuk antara lain :
 - a. Investasi primer, yaitu investasi yang dilakukan untuk pembelian sarana dan prasarana bank seperti pembelian kantor, mesin dan ATK. Dana ini harus berasal dari dana sendiri karena sifatnya tidak produktif dan jangka waktunya panjang.

- b. Investasi sekunder, yaitu investasi yang dilakukan dengan menyalurkan kredit kepada masyarakat. Investasi ini sifatnya produktif. Jangka waktu penyaluran kreditnya harus disesuaikan dengan lamanya tabungan agar likuiditas bank tetap terjamin.
- c. Kebijakan risiko, maksudnya dalam penyaluran kreditnya harus memperhitungkan secara cermat indikator yang dapat menyebabkan risiko macetnya kredit dan menetapkan cara-cara penyelesaiannya.
- d. Kebijakan penyebaran kredit, maksudnya kredit harus disalurkan kepada beraneka ragam sektor ekonomi, dan dengan jumlah peminjam yang banyak.
- e. Kebijakan tingkat bunga, maksudnya dalam memberikan kreditnya harus memperhitungkan situasi moneter, kondisi perekonomian, persaingan antar bank, dan tingkat inflasi untuk menetapkan suku bunga kredit.

Menurut Rachmat Firdaus (2004), bahwa dalam pemberian kredit dibutuhkan perhitungan-perhitungan yang mendalam yang meliputi berbagai prinsip, asas, atau persyaratan tertentu meskipun dalam kenyataannya hal tersebut tidak dapat dengan mudah diterapkan oleh bank. Terdapat 3 konsep tentang prinsip-prinsip atau azas dalam pemberian kredit bank secara sehat, antara lain sebagai berikut :

1. Prinsip-prinsip 5C, antara lain :
 - a. *Character* (watak atau kepribadian)

Character merupakan salah satu pertimbangan terpenting dalam memutuskan pemberian kredit. Bank harus yakin bahwa peminjam mempunyai tingkah laku yang baik dan bersedia melunasi hutangnya pada waktu yang ditentukan. Dan untuk mengetahui watak debitur ini tidaklah semudah yang dibayangkan, terutama untuk debitur yang baru pertama kali.

b. *Capacity* (kemampuan)

Pihak bank harus mengetahui dengan pasti kemampuan calon debitur dalam menjalankan usahanya karena menentukan besar kecilnya pendapatan atau penghasilan perusahaan di masa yang akan datang.

c. *Capital* (modal)

Prinsip ini menyangkut berapa banyak dan bagaimana struktur modal yang dimiliki oleh calon debitur. Yang dimaksud dengan struktur permodalan di sini adalah tingkat likuiditas modal yang telah ada, apakah dalam bentuk uang tunai, harta yang mudah diuangkan, atau benda lain seperti bangunan.

d. *Condition of economy* (kondisi ekonomi)

Prinsip kondisi ekonomi ini terkait dengan sektor usaha calon debitur, apakah terkait langsung, serta prospek usaha tersebut di masa yang akan datang.

e. *Collateral* (jaminan atau agunan)

Jaminan atau agunan merupakan harta benda milik debitur atau pihak ketiga yang diikat sebagai agunan andaikata terjadi ketidakmampuan

debitur tersebut untuk menyelesaikan hutangnya sesuai dengan perjanjian kredit. Dalam hal ini jaminan tersebut mempunyai dua fungsi yaitu pertama, sebagai pembayaran hutang seandainya debitur tidak mampu membayar dengan jalan menguangkan atau menjual jaminan tersebut. Kedua, sebagai akibat dari fungsi pertama ialah sebagai faktor penentu jumlah kredit yang diberikan.

2. Prinsip-prinsip 5P

a. *Party* (golongan)

Maksud dari prinsip ini adalah bank menggolongkan calon debitur ke dalam kelompok tertentu menurut *character*, *capacity*, dan *capitalnya*

b. *Purpose* (tujuan)

Maksud dari tujuan di sini adalah tujuan penggunaan kredit yang diajukan, apa tujuan sebenarnya dari kredit tersebut, apakah mempunyai aspek sosial yang positif dan luas atau tidak. Dan bank masih harus meneliti apakah kredit yang diberikan digunakan sesuai tujuan semula.

c. *Payment* (sumber pembiayaan)

Setelah mengetahui tujuan utama dari kredit tersebut maka hendaknya diperkirakan dan dihitung kemungkinan-kemungkinan besarnya pendapatan yang akan dicapai. Sehingga bank dapat menghitung kemampuan dan kekuatan debitur untuk membayar kembali kreditnya serta menentukan cara pembayaran dan jangka waktu pengembaliannya.

d. *Profitability* (kemampuan untuk mendapatkan keuntungan)

Keuntungan di sini maksudnya bukanlah keuntungan yang dicapai oleh debitur semata melainkan juga kemungkinan keuntungan yang diterima oleh bank jika kredit diberikan terhadap debitur tertentu dibanding debitur lain atau dibanding tidak memberikan kredit.

e. *Protection* (perlindungan)

Perlindungan maksudnya adalah untuk berjaga-jaga terhadap hal-hal yang tidak terduga maka untuk melindungi kredit yang diberikan antara lain adalah dengan meminta jaminan dari debiturnya.

3. Prinsip-prinsip 3R

a. *Return* (hasil yang dicapai)

Merupakan penilaian atas hasil yang akan dicapai oleh perusahaan debitur setelah kredit tersebut diberikan, apakah hasil tersebut dapat menutup pengembalian pinjamannya serta bersamaan dengan itu memungkinkan pula usahanya dapat berkembang terus atau tidak. *Return* di sini dapat pula diartikan keuntungan yang akan diperoleh bank apabila memberikan kredit kepada pemohon.

b. *Repayment* (pembayaran kembali)

Dalam hal ini bank harus menilai berapa lama perusahaan pemohon kredit dapat membayar kembali pinjamannya sesuai kemampuan perusahaan serta cara pembayarannya.

c. *Risk Bearing Ability* (kemampuan untuk menanggung risiko)

Dalam hal ini bank harus mengetahui dan menilai sampai sejauh mana perusahaan pemohon kredit mampu menanggung risiko kegagalan andaikata terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Permohonan pengajuan kredit ditujukan untuk maksud yang berbeda-beda tergantung dari kebutuhan calon debitur. Untuk itu, bank pun menyesuaikan produk kredit yang ditawarkan dengan kebutuhan calon debitur. Menurut Kasmir (2004), jenis kredit yang disalurkan dapat dilihat dari berbagai segi yang salah satunya adalah dari segi kegunaannya, dari situ akan terlihat dua jenis golongan kredit :

- a. Kredit Investasi, yaitu kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek atau kredit baru dimana pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lebih lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan.
- b. Kredit Modal Kerja (KMK), merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Contoh kredit modal kerja ini diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan. KMK merupakan kredit yang digunakan untuk mendukung kredit investasi yang sudah ada.

Menurut Totok Budisantoso dan Sigit Triandaru (2006), KMK menurut jangka waktunya dibagi lagi menjadi:

1). KMK revolving

Apabila kegiatan usaha debitur dapat diharapkan berlangsung secara berkelanjutan dalam jangka panjang dan pihak bank cukup mempercayai kemampuan dan kemauan nasabah, maka fasilitas KMK nasabah dapat diperpanjang setiap periodenya tanpa harus mengajukan permohonan baru. Bank hanya secara berkala meninjau kinerja nasabah berdasar laporan kegiatan usaha yang wajib diserahkan nasabah secara rutin. Jika bank mulai ragu maka dapat dilakukan peninjauan kembali.

2). KMK einmaleg

Apabila volume kegiatan debitur berfluktuasi dari waktu ke waktu dan bank kurang bisa mempercayai kemampuan dan kemauan nasabah maka pihak bank akan merasa aman jika memberikan KMK jenis ini. Fasilitas ini hanya diberikan sebatas satu kali perputaran usaha nasabah dan bila pada periode selanjutnya nasabah ingin KMK lagi maka harus mengajukan permohonan kredit baru. KMK jenis ini juga diberikan kepada debitur yang kegiatan usahanya sangat tergantung pada proyek yang diperoleh.

Menurut Rachmat Firdaus (2004), jika dilihat dari segi kegunaannya, masih terdapat satu golongan lagi selain Kredit Investasi dan Kredit Modal Kerja, yaitu Kredit Konsumsi. Kredit konsumtif sendiri maksudnya adalah kredit yang digunakan untuk membiayai pembelian barang-barang atau jasa-jasa yang dapat

memberi kepuasan langsung terhadap kebutuhan manusia. Contohnya adalah kredit yang digunakan untuk perbaikan rumah, untuk pembelian kendaraan, dll. Walaupun pada awalnya kredit ini bersifat konsumtif namun melalui *multiplier effect* secara tidak langsung kredit tersebut akan bersifat produktif yaitu meningkatkan produksi barang dan atau jasa yang dibeli oleh debitur. Penggolongan kredit konsumtif ini juga didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Totok Budisantoso dan Sigit Triandaru (2006).

2.1.2.1 Kredit Modal Kerja

Menurut Arif Wibowo (2007), kriteria dari modal kerja yaitu kebutuhan modal yang habis dalam suatu siklus usaha yang dapat dilihat dari neraca perusahaan berupa uang kas bank ditambah dengan piutang dagang ditambah dengan persediaan baik persediaan barang jadi, barang dalam proses, dan persediaan bahan baku. Dan jika yang dibicarakan modal kerja bersih maka perlu dikurangi dengan *Current Liabilities*nya.

Modal kerja menunjukkan sejumlah dana yang tertanam atau terikat pada aktiva lancar yang dibutuhkan dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Istilah lain dari modal kerja adalah *gross working capital* (modal kerja kotor). Modal kerja bila dikurangi dengan kewajiban-kewajiban jangka pendek (utang lancar) sering disebut *net working capital* (modal kerja bersih). Besarnya modal kerja yang dibutuhkan dipengaruhi dua faktor, yaitu tingkat aktivasi penjualan dan perputaran modal kerja (siklus kerja).

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan

2.1.3.1 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Permodalan merupakan hal yang pokok bagi sebuah bank, selain sebagai penyangga kegiatan operasional sebuah bank, modal juga sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Modal ini terkait juga dengan aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima nasabah. Dengan terjaganya modal berarti bank bisa mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang amat penting artinya bagi sebuah bank karena dengan demikian, bank dapat menghimpun dana untuk keperluan operasional selanjutnya. (Sinungan, 2000)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/21/PBI/2001, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang dinyatakan dalam rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Perhitungan CAR ini pada prinsipnya adalah bahwa untuk setiap penanaman dalam bentuk kredit yang mengandung risiko maka harus disediakan sejumlah modal yang disesuaikan dengan persentase tertentu sesuai jumlah penanamannya tersebut (Budiawan, 2008). Rasio ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa jika dalam aktivitasnya bank mengalami kerugian, maka ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank mampu meng-*cover* kerugian tersebut.

1. Modal merupakan salah satu sumber dana bank yang paling awal dalam menjalankan kegiatan operasi. Untuk pendirian suatu bank, bank sentral menetapkan modal minimum yang harus dipenuhi atau disetor pada saat

pendirian bank (Teguh Pudjo Muljono, 1996). Untuk itu, modal ini oleh Sinungan (2000) dikelompokkan ke dalam kategori sebagai berikut :

a. Modal inti terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak. Secara rinci modal inti dapat berupa:

- 1). Modal disetor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya.
- 2). Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- 3). Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing-masing bank.
- 4). Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang diselisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham.
- 5). Laba yang ditahan (*retained earnings*), yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
- 6). Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah dikurangi pajak, dan belum ditetapkan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota.

Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Dalam hal bank mempunyai saldo rugi tahun-tahun lalu, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

7). Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal ini hanya sebesar 50%. Dalam hal pada tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

8). Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan (*minority interest*), yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut. Yang dimaksud dengan anak perusahaan adalah bank lain, lembaga keuangan atau lembaga pembiayaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank.

Apabila dalam pembukuan bank terdapat *goodwill*, maka jumlah modal inti tersebut pada nomor satu sampai dengan nomor delapan di atas terus dikurangi dengan jumlah *goodwill* tersebut.

b. Modal pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal. Secara rinci modal pelengkap dapat berupa:

- 1). Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.
- 2). Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Cadangan ini termasuk cadangan piutang ragu-raguan cadangan penurunan surat berharga. Jumlah cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan yang dapat diperhitungkan adalah maksimum sebesar 1,25% dari jumlah aktiva tertimbang menurut risiko.
- 3). Modal kuasi, yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau utang dan mempunyai ciri-ciri, antara lain :
 - a. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersatukan dengan modal (*subordinated*) dan telah dibayar penuh.
 - b. Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia.
 - c. Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi *retained earnings* dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasi, dan

- d. Pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.

Dalam pengertian modal kuasi ini termasuk cadangan modal yang penyetornya berasal dari modal yang efektif oleh pemilik bank yang belum didukung oleh modal dasar (yang sudah mendapat pengesahan dari instansi yang berwenang) yang mencukupi.

- 4). Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :
 - a. Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman.
 - b. Mendapat persetujuan dahulu dari Bank Indonesia. Dalam hubungan ini pada saat bank mengajukan permohonan persetujuan, bank harus menyampaikan program pembayaran kembali pinjaman subordinasi tersebut.
 - c. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah dibayar penuh.
 - d. Minimal berjangka waktu lima tahun.
 - e. Pelunasan sebelum jatuh tempo mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat, dan
 - f. Hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal).

Jumlah pinjaman subordinasi yang dapat diperhitungkan sebagai modal untuk sisa jangka waktu lima tahun terakhir adalah jumlah pinjaman subordinasi dikurangi amortisasi yang dihitung dengan menggunakan metode garis lurus. Maksimum pinjaman subordinasi yang dapat dijadikan komponen modal pelengkap adalah sebesar 50% dari modal inti.

2. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Menurut Lukman Dendawijaya (2000), ATMR merupakan penjumlahan dari aktiva yang tercantum dalam neraca dan aktiva yang bersifat administratif. Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut :

- a. ATMR aktiva neraca dihitung dengan mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos.
- b. ATMR administratif dihitung dengan mengalikan nominal nilai rekeing administratif yang bersangkutan dengan bobot risikonya.
- c. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
- d. Rasio kecukupan modal tersebut dihitung dengan:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan rasio di atas kemudian dibandingkan dengan kewajiban modal penyediaan minimum yang ditentukan oleh *Bank International Settlement*, yaitu sebesar 8%.

Namun, setiap bank memiliki cara sendiri dalam mengelola permodalannya, apakah bank tersebut termasuk *risk averse* yaitu cenderung memilih cara yang aman seperti menyalurkannya lewat SBI atau *risk taker* yaitu dengan memilih menggunakan modalnya untuk sesuatu lebih berisiko, seperti kredit. Kredit ini dikatakan berisiko karena setiap saat memiliki potensi menjadi kredit macet dan hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap CAR-nya. Namun sebenarnya penurunan angka CAR bukanlah suatu masalah sepanjang masih bisa memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh *Bank of international Settlements* (BIS), yaitu sebesar delapan persen (Nawa Thalo, 2005).

2.1.3.2 Non Performing Loan (NPL)

Kelancaran debitur dalam membayar kewajibannya, yaitu pokok angsuran dan bunga, adalah sebuah keharusan. Karena bank merupakan lembaga intermediasi perbankan yang tugasnya menampung dan menyalurkan dana dari dan ke masyarakat. Sehingga pembayaran kredit oleh debitur merupakan sebuah keharusan agar kegiatan operasional bank tetap dapat berjalan dengan lancar. Apabila terjadi banyak penunggakan pembayaran kredit oleh debitur maka berarti bank tidak bisa mendapatkan kembali modal yang telah dikeluarkannya, dan hal ini tentu saja dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank dan bisa berefek pada penurunan tingkat kepercayaan masyarakat.

Tingkat kesehatan bank merupakan hal yang penting yang harus diusahakan oleh manajemen bank. Pengelola bank diharuskan memantau keadaan kualitas aktiva produktif yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

tingkat kesehatannya (Harlen Butar-butur dan Aris Budi Setyawan). Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada tingkat kolektibilitas kreditnya. Penggolongan kolektibilitas aktiva produktif sampai sejauh ini hanya terbatas pada kredit yang diberikan. Ukuran utamanya adalah ketepatan pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan debitur baik ditinjau dari usaha maupun nilai agunan kredit yang bersangkutan (Syahyunan, 2002).

Bank sendiri sudah memiliki kriteria dalam memberi penilaian dan menggolongkan kemampuan debitur, dalam mengembalikan pembayaran pokok atau angsuran dan bunga sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati, yang diatur dalam Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor 31/147/KEP/DIR tahun 1998. Dalam surat keputusan tersebut kredit digolongkan menjadi lima, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Tingkat kolektibilitas kredit yang dianggap bermasalah dan dapat mengganggu kegiatan operasional adalah kredit macet atau dikenal dengan *Non Performing Loan* (NPL) yang mana merupakan persentase kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit yang disalurkan). NPL ini dapat juga diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan baik akibat faktor kesengajaan yang dilakukan oleh debitur maupun faktor ketidaksengajaan yang berasal dari faktor luar (Meydianawathi, 2006). Rasio *Non Performing Loan* (NPL) ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit Yang Disalurkan}} \times 100\%$$

Komponen kredit bermasalah di atas merupakan kredit yang kolektibilitasnya digolongkan ke dalam tingkat kurang lancar, diragukan, dan macet.

Bank yang mengalami peningkatan penyaluran kredit akan memiliki kemungkinan adanya *Non Performing Loan* yang meningkat sejalan dengan beban. Hal tersebut tentu saja akan mempengaruhi pertumbuhan modal bank. Selain besarnya beban operasional dan meningkatnya NPL yang dapat mempengaruhi pertumbuhan modal, terdapat faktor lain yang mempengaruhi jumlah modal yaitu pembagian deviden yang tidak seimbang dengan laba ditahan karena modal bersih bank mencerminkan jumlah dana yang akan disalurkan kembali kepada masyarakat (Budiawan, 2008).

2.1.3.3 *Return On Asset (ROA)*

Laba merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam sebuah usaha, termasuk juga bagi usaha perbankan. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam pemenuhan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas (Simorangkir, 2004).

Berdasarkan laporan-laporan keuangan dari bank dan juga literatur-literatur, bunga merupakan unsur atau komponen pendapatan yang paling besar.

Hasil yang diperoleh yaitu 75% dari bunga, sedangkan yang 25% berasal dari pendapatan jasa lainnya (Simorangkir, 2004). Yang berarti pendapatan terbesar bank diperoleh dari usaha bank dalam menyalurkan kreditnya. Selain itu, jika kita melihat struktur aset bank, pinjaman merupakan *earning asset* yang paling besar jika dibandingkan dengan golongan aset lainnya.

Tingkat laba atau *profitability* yang diperoleh oleh bank ini biasanya diprosikan dengan *return on asset* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba keseluruhan. Semakin besar nilai ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Rasio ini diperoleh dengan cara membagi laba bersih dengan total aktiva. Menurut Dendawijaya (2000), terdapat dua cara perhitungan rasio ini yaitu secara teoritis dan secara praktis (sesuai perhitungan Bank Indonesia). Jika secara teoritis yang digunakan adalah laba bersih setelah pajak dibagi dengan total asset. Sedang menurut ketentuan Bank Indonesia dan yang akan dipakai dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut berikut :

$$ROA = \frac{\text{LabaSebelumPajak}}{\text{TotalAsset}} \times 100\%$$

Menurut Dendawijaya (2000), alasan penggunaan ROA ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang mana sebagian besar dananya berasal dari masyarakat dan nantinya, oleh bank, juga harus disalurkan kembali kepada masyarakat. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, maka standar ROA yang baik adalah sebesar 1,5%, meskipun ini bukan suatu keharusan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat masalah penyaluran kredit ini, yaitu sebagai berikut :

1. Budiawan (2008)

Melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada BPR. Variabel dependennya adalah penyaluran kredit itu sendiri, sedang variabel independennya adalah tingkat suku bunga, kredit non lancar, tingkat kecukupan modal, dan jumlah simpanan masyarakat. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan, NPL memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan yaitu tidak mempengaruhi penyaluran kredit, tingkat kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan, jumlah simpanan berpengaruh positif dan signifikan.

2. Fransisca dan Hasan Sakti Siregar (2007)

Penelitian yang dilakukan adalah mengenai pengaruh faktor internal bank terhadap volume kredit pada bank yang *Go Public* di Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah dana pihak ketiga ketiga, CAR, ROA, NPL. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah dana pihak ketiga (DPK) memiliki pengaruh yang positif terhadap volume kredit, CAR menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi volume kredit, ROA mempunyai hubungan yang positif terhadap volume kredit, dan NPL juga tidak dapat digunakan untuk memprediksi volume kredit.

3. Luh Gede Meydianawathi (2006)

Penelitian ini menganalisis perilaku penawaran kredit perbankan kepada sektor UMKM di Indonesia (2002-2006). Variabel independen yang dipakai adalah dana pihak ketiga (DPK), CAR, ROA, dan NPL. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa DPK berpengaruh nyata dan positif terhadap penyaluran kredit, begitu juga terhadap variabel CAR dan ROA. Sedangkan untuk variabel NPL negatif dan signifikan terhadap penawaran kredit perbankan kepada sektor UMKM.

4. Mahrinasari (2003)

Penelitian yang dilakukan adalah mengenai Pengelolaan Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Bandarlampung. Variabel independen yang digunakan adalah Likuiditas (*Cash Ratio* dan LDR) dan rentabilitas (ROA) terhadap jumlah volume kredit. Hasil yang diperoleh adalah *Cash Ratio* terhadap volume kredit berpengaruh negatif, sedangkan LDR dan ROA berpengaruh positif.

5. Hapsari (2008)

Penelitian yang diangkat oleh Hapsari berjudul Analisis pengaruh LDR, NPL, ROA, dan ROE terhadap pemberian kredit KPR (Studi Kasus pada PD. BPR di Jawa Tengah). Yang meneliti tentang pengaruh LDR, NPL, ROA, dan ROE terhadap pemberian Kredit KPR oleh BPR. Dari penelitian tersebut dihasilkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan, NPL berpengaruh

negatif dan signifikan, sedang ROA dan ROE berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

6. Perry Warjiyo dan Chaikal Nuryakin (2006)

Penelitian yang dilakukan adalah mengenai Perilaku Penawaran Kredit Bank Di Indonesia: Kasus Pasar Oligopoli Periode Januari 2001-Juli 2005. Variabel independen yang digunakan adalah *spread* suku bunga kredit, perilaku maksimisasi laba, struktur pasar oligopolistik, kondisi internal perbankan, kebijakan moneter, preferensi bentuk investasi portofolio bank. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa *spread* suku bunga kredit bernilai positif, terdapat pengaruh maksimisasi laba terhadap penawaran kredit dengan tingkat kepercayaan 99%, struktur pasar oligopoli bernilai positif terhadap kredit. Sedang dari kondisi internal perbankan diperoleh data bahwa CAR bernilai negatif signifikan, NPL bernilai positif, DPK bernilai positif, dan BOPO bernilai negatif signifikan. Tidak ada perbedaan preferensi bank terhadap investasi portofolio kredit dan SBI.

Rangkuman dari penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit terdapat pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
Kumpulan Penelitian Terdahulu

Penelitian	Alat Analisis	Variabel		Hasil Penelitian
		Independen	Dependen	
<p>Luh Gede Meydianawathi (2006)</p> <p>Analisis perilaku penawaran kredit perbankan kepada sektor UMKM di Indonesia (2002-2006)</p>	Metode OLS	DPK, ROA, CAR, dan NPL	Volume Kredit	Secara serempak variabel DPK, ROA, CAR, dan NPLs berpengaruh nyata dan signifikan. Secara parsial variabel DPK, ROA, dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. Sedang NPL berpengaruh negatif dan signifikan.
<p>Francisca dan Hasan Sakti Siregar (2008)</p> <p>Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Volume Kredit Pada Bank Yang Go Public Di Indonesia Selama Periode (2005-2007)</p>	Regresi Berganda	DPK, ROA, CAR, dan NPL	Volume kredit	DPK dan ROA berpengaruh signifikan terhadap volume kredit. Sedangkan CAR dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap volume kredit

<p>Mahrinasari (2003) Pengelolaan Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Bandarlampung</p>	<p>Regresi Linier</p>	<p><i>Cash Ratio</i>, LDR dan ROA</p>	<p>Volume Kredit</p>	<p><i>Cash Ratio</i> terhadap volume kredit berpengaruh negatif, sedangkan LDR dan ROA berpengaruh positif terhadap volume kredit.</p>
<p>Hapsari (2008) Analisis pengaruh LDR, NPL, ROA, dan ROE terhadap pemberian kredit KPR (Studi Kasus pada PD. BPR di Jawa Tengah)</p>	<p>Regresi Berganda</p>	<p>LDR, NPL, ROA, dan ROE</p>	<p>Pemberian kredit KPR</p>	<p>LDR berpengaruh positif dan signifikan, NPL berpengaruh negatif dan signifikan, ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap pemberian kredit KPR</p>
<p>Perry Warjiyo dan Chaikal Nuryakin (2006) Perilaku Penawaran Kredit Bank Di Indonesia: Kasus Pasar Oligopoli Periode Januari 2001- Juli 2005</p>	<p><i>Generalized Two Stage Least Square (G2SLS), dan Baltagi Error Component 2SLS (EC2SLS)</i></p>	<p><i>Spread</i> Suku Bunga, Maksimisasi Laba, Struktur Pasar Oligopoli, Kondisi Internal bank, Kebijakan Moneter, Preferensi Investasi Portofolio Bank</p>	<p>Penawaran Kredit</p>	<p><i>Spread</i> Suku Bunga Kredit bernilai positif, terdapat pengaruh maksimisasi laba terhadap penawaran kredit dengan tingkat kepercayaan 99%, struktur pasar oligopoli bernilai positif terhadap kredit. Kondisi internal perbankan yang terdiri dari: CAR bernilai negatif signifikan, NPL bernilai positif, DPK bernilai positif, dan BOPO bernilai negatif signifikan. Tidak ada perbedaan preferensi bank terhadap investasi portofolio kredit dan SBI.</p>

<p>Budiawan (2008) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada BPR di Lampung</p>	<p>Analisis Regresi</p>	<p>tingkat suku bunga, kredit non lancar, tingkat kecukupan modal, dan jumlah simpanan masyarakat</p>	<p>Volume penyaluran kredit</p>	<p>tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan, NPL memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan, tingkat kecukupan modal dan jumlah simpanan berpengaruh positif dan signifikan.</p>
--	-------------------------	---	---------------------------------	--

Sumber : Jurnal, Skripsi, dan Tesis.

Dari penelitian-penelitian terdahulu di atas terdapat perbedaan baik dari periode penelitian, sampel yang digunakan, jumlah variabel independen maupun alat analisis yang digunakan. Periode penelitian yang diamati ada yang menggunakan periode selama lima tahun dan tiga tahun, dan ada pula yang memakai data bulanan dan tahunan. Sampel dalam penelitian-penelitian di atas ada yang menggunakan bank perkreditan rakyat namun ada juga yang menggunakan data bank umum. Sedang dalam penelitian kali ini, periode yang diteliti adalah selama lima tahun yaitu dari tahun 2004-2009, serta sampel yang digunakan adalah bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode amatan tersebut.

Dari segi variabel dependen yang digunakan, terdapat beberapa penelitian yang memfokuskan untuk meneliti mengenai penyaluran kredit modal kerja dan kredit investasi ke sektor UMKM, serta ada juga yang meneliti mengenai penyaluran kredit KPR. Sedang untuk variabel independen yang digunakan,

sebagian besar meneliti tentang faktor internal perbankan yang dapat menunjukkan kondisi keuangan perbankan itu sendiri. Dari paparan penelitian terdahulu di atas, dapat kita lihat bahwa penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransisca dan Hasan Sakti Siregar (2007), yaitu pada penggunaan variabel independennya yang antara lain CAR, NPL, ROA tapi tanpa menggunakan DPK. Namun penggunaan variabel dependen dalam penelitian ini lebih spesifik yaitu penyaluran kredit modal kerja.

Dalam penelitian ini, penggunaan variabel ROA pun tidak sama dengan penggunaan ROA pada penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada perbedaan penggunaan tahun amatan. Untuk variabel ROA pada penelitian sebelumnya menggunakan tahun amatan yang sama dengan variabel dependennya. Sedang dalam penelitian ini, tahun amatan yang dipakai variabel ROA mundur satu tahun dari tahun amatan variabel dependennya. Hal ini dikarenakan untuk melihat pengaruh ROA terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan, maka bank akan melihat ROA tahun yang lalu sebagai dasarnya.

2.3 Kerangka pemikiran

Bank dalam penyaluran kreditnya memiliki faktor-faktor dari sisi internal perbankan yang mampu mempengaruhi penyalurannya. Di dalam penelitian ini, terdapat tiga faktor yang diduga berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit tersebut, antara lain rasio CAR, NPL dan ROA.

Tingkat kecukupan modal bank memiliki kaitan dengan penyaluran kredit karena terdapat ketentuan yang disyaratkan oleh otoritas moneter terkait masalah

permodalan ini. Sehingga penyaluran kredit oleh bank ini dipengaruhi oleh besarnya kecukupan modal yang dimiliki oleh bank.

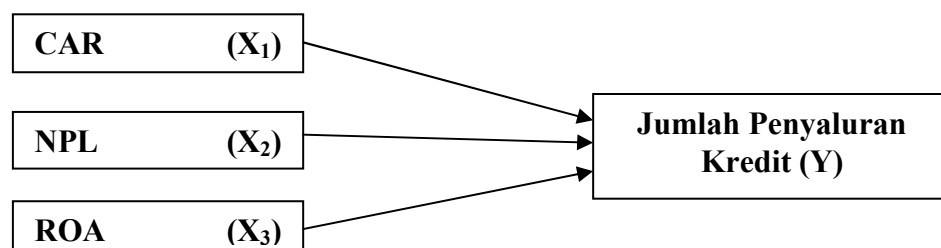
Tingkat kolektibilitas kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai hubungan yang erat dengan penyaluran kredit perbankan. Pada saat tingkat NPL meningkat berarti tingkat kolektibilitas kredit dari nasabah akan menurun yang menyebabkan bank mengalami hambatan dalam mengumpulkan modalnya dan bank akan lebih berhati-hati sehingga akan berpengaruh terhadap penurunan penyaluran kredit oleh bank.

Return On Asset (ROA) merupakan tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki. Semakin besar suatu bank menghasilkan laba, berarti bank sudah efektif dalam mengelola asetnya. Dengan kelancaran itu, maka bank akan cenderung lebih mudah dalam memberikan persetujuan terhadap kredit yang diajukan oleh nasabah karena tingkat kemampuan bank menghasilkan laba sudah baik.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, dapat ditarik sebuah kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini seperti yang tampak pada **Gambar 2.1** berikut.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis



Dari kerangka pemikiran teoritis di atas maka dapat ditarik hipotesis untuk penelitian, yaitu :

H_{A1} : CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.

H_{A2} : NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.

H_{A3} : ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, variabel yang dipergunakan adalah jumlah kredit modal kerja sebagai variabel dependen (Y). Sedangkan yang digunakan untuk variabel independen adalah *Capital Adequacy Ratio* (X_1), *Non Performing Loan* (X_2), *Return On Asset* (X_3).

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain (Iqbal, 2002). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah kredit modal kerja yang disalurkan yang dinyatakan dalam jutaan rupiah.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjadi penyebab atau mempengaruhi variabel lain (Iqbal, 2002). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (X_1), *Non Performing Loan* (X_2), *Return On Asset* (X_3).

a. *Capital Adequacy Ratio* (X_1)

CAR merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara modal (modal inti dan modal pelengkap) yang dimiliki oleh bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Menurut Meydianawathi (2006), modal yang cukup menjadi sangat penting bagi bank dalam memperlancar operasional sebuah bank,

dengan catatan modal tersebut mempunyai bobot risiko yang kecil dan mampu menjadi aktiva yang menguntungkan. Oleh Dendawijaya (2000), rasio ini diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

b. *Non Performing Loan (X₂)*

Rasio *Non Performing Loan* merupakan tingkat kolektibilitas kredit yang dianggap bermasalah yang masuk dalam kriteria kurang lancar, diragukan dan macet, jumlah kredit bermasalah tersebut lalu dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan. Dalam Hasan Sakti Siregar (2007) dinyatakan bahwa adanya NPL ini perlu diperhatikan oleh bank dalam menyalurkan kreditnya, karena penambahan kredit tanpa disertai analisis yang baik maka akan meningkatkan kredit bermasalah. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit Yang Disalurkan}} \times 100\%$$

c. *Return On Asset (X₃)*

Rasio ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Dalam Mahrinasari (2003), dinyatakan konsep teori bahwa jika manajemen bank menginginkan keuntungan yang lebih maka sumber dana yang ada harus dialokasikan kepada kegiatan aktiva produktif seperti volume kredit. Atau dengan kata lain rasio ini merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak

dengan total aktiva bank. Menurut Dendawijaya (2000), rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{LabaSebelumPajak}}{\text{TotalAsset}} \times 100\%$$

Dari paparan di atas maka variabel penelitian yang ada dapat didefinisikan ke dalam tabel seperti pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Formula	Skala
CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	Besarnya jumlah modal yang dimiliki oleh bank terhadap bobot risiko atas aktiva yang dimiliki oleh bank	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{TotalATMR}} \times 100\%$	Rasio
NPL (<i>Non Performing Loan</i>)	Besarnya kredit bermasalah yang digolongkan ke dalam kredit yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit yang disalurkan	$NPL = \frac{\text{KreditBermasalah}}{\text{KreditYangDisalurkan}} \times 100\%$	Rasio
ROA (<i>Return On Asset</i>)	perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva	$ROA = \frac{\text{LabaSebelumPajak}}{\text{TotalAsset}} \times 100\%$	Rasio
KMK (Kredit Modal Kerja)	Jumlah Kredit Modal Kerja yang disalurkan oleh bank	(dalam rupiah)	Nominal

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand, 2006). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang *Go Public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2009.

Sampel merupakan subset dari populasi dan terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin meneliti seluruh anggota populasi sehingga dibentuk perwakilan populasi (Ferdinand, 2006). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan memilih sampel dengan tujuan tertentu secara subyektif peneliti sesuai kriteria-kriteria yang ditetapkan dan harus dipenuhi oleh sampel.

Kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel secara *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor perbankan yang *Go Public* dan terdaftar dalam BEI selama periode 2004-2009.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten periode 31 Desember tahun 2004-2009 dan disampaikan kepada Bank Indonesia.
3. Perusahaan menyajikan secara lengkap laporan keuangan dan rasio-rasio yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama 5 tahun berturut-turut.

4. Memiliki laba yang positif dan konsisten selama periode 2004-2009. Karena dengan laba yang positif maka tidak akan terdapat data yang ekstrim yang dapat mengakibatkan masalah pada pengolahan data.

Berdasarkan kriteria tersebut maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 16 perusahaan, yaitu :

1. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
2. PT. Bank Internasional Indonesia Tbk.
3. PT. Bank PAN Indonesia Tbk.
4. PT. Bank OCBC NISP Tbk.
5. PT. Bank Permata Tbk.
6. PT. Bank Victoria Internasional Tbk.
7. PT. Bank Central Asia Tbk.
8. PT. Bank Kesawan Tbk.
9. PT. Bank Swadesi Tbk.
10. PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.
11. PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.
12. PT. Bank Mayapada Internasional Tbk.
13. PT. Bank Negara Indonesia Tbk.
14. PT. Bank CIMB Niaga Tbk.
15. PT. Bank Mega Tbk.
16. PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.

3.3 Jenis dan sumber data

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai pusat data yang ada, antara lain pusat data di perusahaan, badan-badan penelitian dan sejenisnya yang memiliki *poll data* (Ferdinand, 2006). Jadi biasanya data ini dapat diperoleh dari publikasi lembaga yang berwenang, perpustakaan atau penelitian terdahulu.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah berdasar laporan keuangan. Pengumpulan datanya dilakukan dengan memilah-milah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memenuhi kriteria selama periode amatan 2004-2009. Karena penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu tersebut, maka populasi dan sampelnya merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2009.

3.4 Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

1. Studi pustaka

Yaitu dengan melakukan telaah pustaka, eksplorasi dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti jurnal, masalah, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

2. Dokumentasi

Yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Pencatatan data yang berhubungan dengan *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, dan *Return On Asset*.

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk pengolahan data dimana teknik ini digunakan untuk mengestimasi nilai variabel dependen dengan menggunakan lebih dari satu variabel independen (Algifari, 2000). Sebelum melakukan analisis regresi berganda, metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil yang baik (Ghozali, 2001).

3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik

Tahap analisis awal untuk menguji model yang digunakan dalam penelitian ini, agar nantinya bisa diperoleh model regresi, antara lain sebagai berikut :

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan bebas memiliki distribusi normal. Karena metode regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005).

Untuk mengetahui tingkat signifikansi data apakah terdistribusi normal atau tidak, maka dapat dilakukan analisis grafik atau dengan analisis statistik. Untuk analisis grafik, dapat dilihat melalui grafik *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika data terdistribusi normal, maka data akan tergambarkan dengan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2005).

Sedang uji Normalitas dengan menggunakan analisis statistik, digunakanlah uji Non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* dengan *probability plot*. Dalam uji *kolmogorov-smirnov* (KS), suatu data dikatakan normal jika mempunyai *asymptotic significant* lebih dari 0,05.

3.5.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2005).

Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas antara lain sebagai berikut :

1. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi dengan nilai di atas 0,90 maka hal tersebut menunjukkan terdapat masalah kolinearitas.
2. Melihat besaran nilai *variance inflation factors* (VIF) dan *Tolerance* (TOL). Suatu model regresi dapat dikatakan bebas multikolinieritas jika nilai $TOL \geq 0,1$ atau jika memiliki nilai $VIF \leq 10$.

3.5.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2005).

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW test). Menurut Gujarati (1997), kriteria pengambilan

kesimpulan dalam uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada suatu data time series. Jika terdapat autokorelasi dari suatu model regresi maka varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Untuk itu dalam uji DW ini, kriteria yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut :

H ₀	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak tolak	$du < d < (4 - du)$

3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut Homokedastisitas, sedang model yang baik adalah yang sifatnya Homokedastisitas (Ghozali, 2005).

Untuk menguji ada atau tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat *scatter plot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID). Dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksikan dan sumbu X adalah residual ($Y_{prediksi} = Y_{sesungguhnya}$) yang telah di *Studentized*.

Dasar dari pengambilan keputusan yang terkait dengan *scatterplot* tersebut adalah (Ghozali, 2005):

- a. Jika terdapat pola tertentu, yaitu jika titik-titiknya membentuk pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terdapat heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak terdapat pola yang jelas, yaitu titik-titiknya menyebar serta di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

Ghozali (2005) menyatakan bahwa menganalisis dengan *scatterplot* memiliki kelemahan yang cukup signifikan, dikarenakan jumlah pengamatan akan mempengaruhi hasil plotting. Karena semakin sedikit jumlah pengamatan maka akan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Untuk itu dapat diperkuat dengan penambahan uji statistik yaitu dengan menggunakan Uji Glejser.

Uji Glejser ini dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2005). Analisis ini dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen nilai absolut. Jika variabel independen yang signifikan secara statistik tidak mempengaruhi variabel dependen nilai absolut (probabilitas signifikansinya di atas kepercayaan 5%) maka mengindikasikan tidak terjadi Heterokedastisitas.

3.5.2 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Dan dalam penghitungan regresi berganda ini, diperlukan adanya penghitungan Logaritma Natural terhadap variabel dependen. Hal ini dikarenakan nilai data yang terlalu besar berupa data nominal. Perlakuan seperti

itu dimaksudkan untuk membuat data setara dengan data variabel independennya yang berupa data rasio.

Pengujian akan dilakukan dengan model regresi berganda sebagai berikut :

$$Y_t = a + b_1 X_{1t} + b_2 X_{2t} + b_3 X_{3(t-1)} + e$$

Keterangan :

Y_t = volume kredit modal kerja yang disalurkan

a = konstanta

$b_1 - b_3$ = koefisien regresi dari tiap – tiap variabel independen

X_{1t} = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X_{2t} = *Non Performing Loan* (NPL)

$X_{3(t-1)}$ = *Return On Asset* (ROA)

e = error term

3.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 dan 1. Jika nilai koefisien determinasi semakin mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen, dan begitu juga sebaliknya (Ghozali, 2005).

Namun, terdapat kelemahan dari penggunaan koefisien determinasi (R^2) ini, yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke

dalam model. Karena jika terdapat penambahan variabel independen, maka nilai (R^2) pasti meningkat tidak peduli apakah variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Untuk itu dianjurkan untuk menggunakan *Adjusted R²* karena nilai ini tidak akan naik atau turun meskipun terdapat penambahan variabel independen ke dalam model.

3.5.4 Uji Hipotesis

Model regresi yang telah memenuhi asumsi klasik maka selanjutnya dilakukan pengujian dengan menguji persamaan regresi secara parsial dan secara simultan.

3.5.4.1 Uji Pengaruh Simultan (F test)

Uji pengaruh simultan (F test) bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau :

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedang Hipotesis alternatifnya (H_A) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau :

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, semua variabel bebas secara simultan mempunyai penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

Untuk menguji hipotesis ini maka kriteria yang harus dipenuhi untuk H_0 yang ditolak dan menerima H_A adalah jika nilai F hitung lebih besar dari 4 atau F hitung lebih besar dari F tabel pada tingkat signifikansi di bawah 5%.

3.5.4.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (t test) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, seberapa jauh pengaruh satu variabel independen atau variabel penjelas secara individual mampu menerangkan variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau $H_0 : b_i = 0$

Artinya suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau $H_a : b_i \neq 0$. Artinya variabel tersebut merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan dalam Uji-t ini adalah bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (nilai absolut) dan berarti H_A diterima.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2004-2009 dan mengeluarkan laporan keuangan selama periode penelitian tersebut. Jumlah total bank yang *Go Public* dan terdaftar di BEI selama periode penelitian tersebut sebanyak 18 bank. Namun, terdapat dua bank yang dikeluarkan dari sampel penelitian karena bank tersebut mempunyai nilai laba sebelum pajak yang negatif selama beberapa tahun dalam periode amatan tersebut sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah 16 bank.

Dipilihnya bank yang *Go Public* sebagai sampel penelitian karena bank-bank ini bersifat terbuka dalam hal pelaporan kinerjanya dan mereka mengeluarkan laporan keuangan setiap periodenya. Dengan begitu, maka masyarakat dapat memantau kinerja perbankan, terlebih lagi perusahaan yang terdaftar di BEI ini sebagian besar juga menduduki pangsa pasar yang besar di sektor perbankan Indonesia ini. Selama tahun 2005-2009 terdapat beberapa bank yang selalu berada di peringkat empat teratas dalam menyalurkan kredit modal kerjanya, antara lain Bank Central Asia, Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, dan Bank Rakyat Indonesia. Sedangkan bank yang selalu berada di urutan terbawah dalam menyalurkan Kredit Modal Kerjanya adalah Bank Kesawan, Bank Swadesi, dan Bank Victoria Internasional.

Dari tahun 2005-2009 penyaluran kredit oleh bank-bank yang *Go Public* di BEI ini cenderung meningkat meskipun kenaikannya tetap fluktuatif. Bahkan krisis di tahun 2008 lalu yang, juga berimbas kepada perekonomian Indonesia, tidak membuat penyaluran Kredit Modal Kerja oleh bank menjadi merosot. Dengan tetap tingginya kredit modal kerja yang disalurkan maka sektor produksi yang membutuhkan bantuan modal kerja pun terbantu dan mampu bertahan di tengah krisis.

4.2 Statistik Deskriptif

Deskripsi variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi dari tiga variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel yang mempengaruhi bank yang terdaftar di BEI selama tahun 2004-2009 dalam menyalurkan Kredit Modal Kerjanya. Untuk memberikan gambaran dan informasi mengenai data variabel dalam penelitian ini maka digunakanlah tabel statistik deskriptif. Tabel statistik deskriptif ini meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi dari empat variabel independen, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return On Asset* (ROA) sebagai faktor yang mempengaruhi bank dalam menyalurkan Kredit Modal Kerja (KMK). Untuk dapat mengetahui lebih jelas mengenai deskripsi dari variabel penelitian ini, maka dapat dilihat Tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Variabel
(Dengan Jumlah KMK Sebagai Variabel Independen)
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah KMK	80	77747600000	9.E13	1.89E13	2.324E13
CAR	80	9.37	33.27	17.4180	5.06866
NPL	80	.00	16.14	2.5555	2.67521
ROA	80	.37	5.77	2.1488	1.25502
Valid N (listwise)	80				

Sumber : Data Statistik yang Diolah

Dari hasil analisis statistik deskriptif di atas dapat kita lihat bahwa data antara Kredit Modal Kerja dan data variabel independen yang dipakai memiliki *gap* yang sangat besar dan menimbulkan permasalahan dalam pengolahan data. Oleh karena itu, dalam pengolahan ini lalu dibentuk model regresi semi log dengan mentransformasikan salah satu atau sebagian variabel, yaitu mentransformasikan nilai KMK ke *Logaritma Natural* (LN). Dan dari penggunaan nilai *Logaritma Natural* KMK (LnKMK) sebagai variabel independen, maka diperoleh hasil seperti yang tampak pada Tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel
(Dengan Ln_KMK Sebagai Variabel Independen)
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ln_KMK	80	25.08	32.17	29.5178	1.73258
CAR	80	9.37	33.27	17.4180	5.06866
NPL	80	.00	16.14	2.5555	2.67521
ROA	80	.37	5.77	2.1488	1.25502
Valid N (listwise)	80				

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 maka dapat dijelaskan statistik deskriptif data penelitian sebagai berikut :

1. Variabel CAR mempunyai nilai minimum sebesar 9,37% yang dimiliki oleh Bank Kesawan pada tahun 2006 dan nilai maksimum sebesar 33,27% dimiliki Bank Mandiri pada tahun 2006 dengan nilai rata-rata sebesar 17,41% serta standar deviasi 5,06. Posisi Nilai CAR yang dimiliki oleh bank yang menjadi sampel sudah memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh Bank Indonesia dan *Bank International Settlement* (BIS).
2. Variabel NPL mempunyai nilai minimum 0% dimiliki oleh Bank Victoria Internasional di tahun 2008. Sedangkan nilai maksimum variabel NPL sebesar 16,14% dimiliki oleh Bank Mandiri pada tahun 2005. Nilai rata-rata dari variabel NPL ini adalah 2,55% dengan standar deviasi sebesar 2,67. Dari data di atas dapat kita ketahui bahwa bank yang masuk ke dalam sampel memiliki *range* yang cukup tinggi yang dapat diketahui dari nilai standar deviasi yang di atas nilai rata-ratanya. Nilai NPL yang dimiliki bank-bank tersebut juga belum semuanya memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar 5%.
3. Variabel ROA memiliki nilai minimum 0,37% dihasilkan oleh Bank Kesawan di tahun 2005 dan nilai maksimum 5,77% dihasilkan oleh Bank Rakyat Indonesia di tahun 2004. Untuk nilai rata-rata variabel ROA dalam penelitian ini sebesar 2,14% dan standar deviasi 1,25. Nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-ratanya berarti menunjukkan nilai ROA yang ada sudah cukup baik.

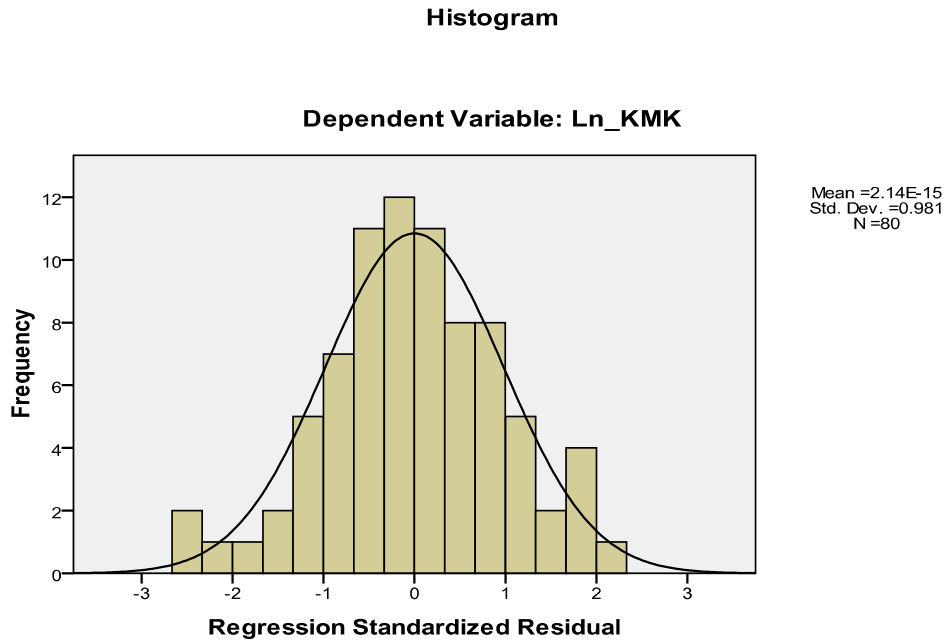
4.3 Analisis Data

4.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Hasil Uji Normalitas

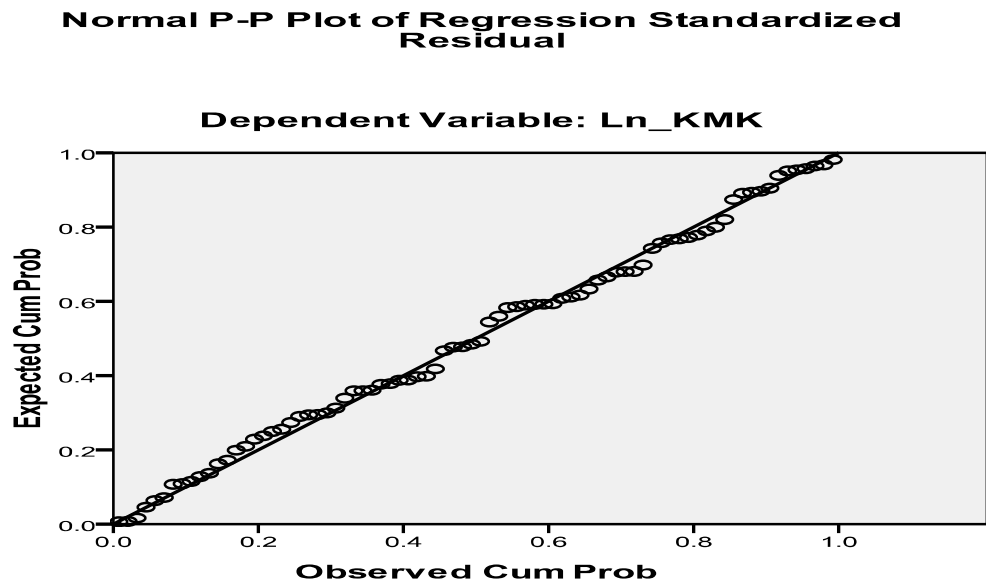
Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan bebas memiliki distribusi normal. Karena metode regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005). Untuk mengetahui tingkat signifikansi data apakah terdistribusi normal atau tidak, maka dapat dilakukan analisis grafik atau dengan analisis statistik. Untuk analisis grafik, dapat dilihat melalui grafik *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika data terdistribusi normal, maka data akan tergambar dengan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2005). Sedang uji Normalitas dengan menggunakan analisis statistik, digunakanlah uji Non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* dengan *probability plot*. Dalam uji *kolmogorov-smirnov* (KS), suatu data dikatakan normal jika mempunyai *asymptotic significant* lebih dari 0,05. Gambar 4.1 dan 4.2 berikut ini menggambarkan hasil uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini.

Gambar 4.1
Uji Normalitas Histogram



Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Gambar 4.2
Uji Normalitas Probability Plot



Sumber : Data Sekunder yang diolah

Dari gambar histogram di atas dapat kita lihat bahwa data terdistribusi secara normal yaitu dari simetrisnya bentuk histogram tidak lebih condong ke salah satu sisi. Sedang dari grafik *normal probability plot* terlihat bahwa persebaran data mengikuti garis diagonal yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal.

Ghozali (2005) menyebutkan bahwa, uji normalitas menggunakan grafik bisa saja menyesatkan karena secara visual bisa saja terlihat normal padahal secara statistik bisa saja sebaliknya. Untuk itu, dalam penelitian ini juga dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang hasil pengujiannya akan ditampilkan dalam tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.3
Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.51210212
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.041
	Negative	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		.420
Asymp. Sig. (2-tailed)		.995

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Statistik yang Diolah

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa variabel pengganggu atau residual memiliki nilai *asymptotic significant* sebesar 0,995 (lebih besar dari 0,05) yang mengindikasikan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

4.3.1.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2005).

Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara, *pertama* dengan cara menganalisis matrik korelasi antar variabel independen. Jika korelasi antara variabel independen satu dengan yang lain memiliki nilai di atas 0,90 maka diindikasikan terdapat masalah multikolinieritas. Dalam penelitian ini, analisis matrik kovarian dapat dilakukan dengan melihat gambar 4.3 berikut :

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas Matriks Kovarians

Coefficient Correlations^a

Model		ROA	NPL	CAR	
1	Correlations	ROA	1.000	-.076	-.079
		NPL	-.076	1.000	.018
		CAR	-.079	.018	1.000
	Covariances	ROA	.019	.000	.000
		NPL	.000	.004	4.102E-5
		CAR	.000	4.102E-5	.001

a. Dependent Variable: Ln_KMK

Sumber : Data Statistik yang Diolah

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa nilai korelasi antar variabel independen semuanya berada di bawah 0,90. Berarti penelitian yang dilakukan ini bebas dari masalah multikolinearitas. *Kedua*, selain dengan analisis matriks kovarians, uji multikolinearitas ini dapat dilakukan dengan melihat besaran nilai

Variance Inflation Factor (VIF) dan *Tolerance* (TOL). Suatu model regresi dapat dikatakan bebas multikolinearitas jika nilai $TOL \geq 0,1$ atau jika memiliki nilai $VIF \leq 10$. Sedang pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini juga telah dilakukan dan hasilnya dapat dilihat melalui Tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.5
Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
CAR	0.994	1.006
NPL	0.994	1.006
ROA	0.988	1.012

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Dari Tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa setiap variabel independen memiliki nilai $TOL \geq 0,1$ dan masing-masing variabel tersebut juga memiliki nilai $VIF \leq 10$. Jadi dapat dipastikan bahwa penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

4.3.1.3 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2005). Cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin-Watson* (D-W test). Hasil perhitungan uji *Durbin-Watson* yang ada akan dibandingkan dengan nilai tabel dari *Durbin-Watson*. Untuk penelitian ini, hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,948

Sumber : Data Statistik yang Diolah

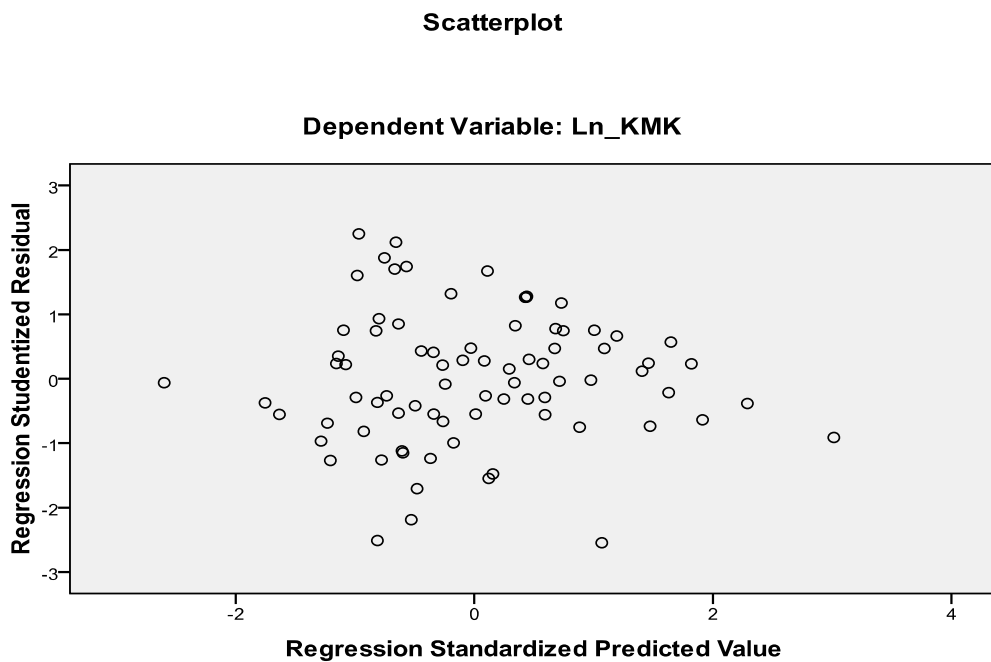
Hasil perhitungan uji *Durbin Watson* yang diperoleh adalah sebesar 1,948, lalu hasil ini akan dibandingkan dengan nilai *dl* dan *du* yang diperoleh dari tabel *Durbin Watson*. Untuk jumlah sampel sebanyak 80 dengan 3 variabel independen, maka diperoleh nilai *dl* sebesar 1,416 dan *du* sebesar 1,568. Syarat penelitian untuk dapat dinyatakan bebas dari autokorelasi adalah nilai $du < d < (4 - du)$. Dan dari nilai hitung di atas, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

4.3.1.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut Homokedastisitas, dan model yang baik adalah yang sifatnya Homokedastisitas. Pengujian untuk melihat ada atau tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat *scatter plot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID). Jika dari titik-titik pada *scatter plot* tersebut membentuk pola tertentu yang teratur (misal bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat diindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Hasil

pengujian heterokedastisitas yang dilakukan terhadap penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut :

Gambar 4.3
Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan *scatterplot* di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heterokedastisitas.

Selain dengan analisis *scatterplot* di atas, pengujian juga dilakukan terhadap model regresi untuk mengetahui ada tidaknya masalah heterokedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser. Analisis secara statistik ini diperlukan karena dari analisis *scatterplot* memiliki kelemahan yaitu jumlah sampel yang diamati akan mempengaruhi hasil plotting. Uji Glejser ini dilakukan dengan meregres nilai

absolut residual terhadap variabel independen. Untuk analisis lebih lanjut maka dapat dilihat dari hasil Uji Glejser pada Tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.336	.405		3.296	.001
	CAR	.001	.020	.008	.074	.941
	NPL	.055	.038	.160	1.430	.157
	ROA	-.144	.082	-.196	-1.752	.084

a. Dependent Variable: abs_RES

Sumber : Data Statistik yang Diolah

Dari hasil Uji Glejser di atas diketahui bahwa tingkat signifikansi seluruh variabel independen berada di atas nilai 0,05. Maka hal ini membuktikan bahwa penelitian ini bebas dari masalah heterokedastisitas.

4.3.2 Analisis Regresi Berganda

Dari hasil uji asumsi klasik di atas dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal serta tidak memiliki masalah multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas. Sehingga memenuhi persyaratan untuk melakukan analisis regresi berganda serta melakukan pengujian terhadap hipotesis. Pembuatan persamaan regresi berganda dapat dilakukan dengan menginterpretasikan angka-angka yang ada di dalam *unstandardized coefficient* Beta pada Tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.8
Persamaan Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.040	.687		39.354	.000
	CAR	.116	.034	.339	3.375	.001
	NPL	-.134	.065	-.207	-2.059	.043
	ROA	.373	.139	.270	2.684	.009

Sumber : Data Statistik yang Diolah

Dari Tabel 4.7 di atas dengan memperhatikan angka yang berada pada kolom *Unstandardized coefficient Beta*, maka dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$\text{KMK} = 27,040 + 0,116 \text{ CAR} - 0,134 \text{ NPL} + 0,373 \text{ ROA}$$

Dari persamaan regresi di atas maka dapat kita interpretasikan beberapa hal antara lain sebagai berikut :

1. Nilai konstanta persamaan di atas adalah sebesar 27,040 yang dapat diartikan bahwa KMK akan bernilai 27,040 satuan jika variabel seperti CAR, NPL dan ROA adalah tidak ada.
2. Variabel CAR memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,116. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa CAR terhadap jumlah KMK berpengaruh positif. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan nilai CAR sebanyak satu persen maka akan menyebabkan kenaikan nilai KMK sebesar 0,116 rupiah, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.

3. Variabel NPL memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -0,134. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan bahwa pengaruh NPL terhadap jumlah KMK adalah negatif. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan nilai NPL sebanyak satu persen maka akan menurunkan nilai KMK sebesar 0,134 rupiah, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.
4. Variabel ROA memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,373. Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap KMK. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan nilai ROA sebanyak satu persen maka akan menyebabkan nilai KMK juga akan naik sebesar 0,373 rupiah, dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap konstan.

4.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang semakin mendekati satu maka variabel independen yang ada dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen, dan begitu juga sebaliknya. Namun terdapat kelemahan, yaitu akan terjadi peningkatan R^2 jika terdapat penambahan variabel independen, tanpa memperhatikan tingkat signifikansinya. Untuk itu dalam penelitian ini digunakan *adjusted* R^2 karena nilai ini tidak akan naik atau turun meskipun terdapat

penambahan variabel independen ke dalam model. Nilai *adjusted R²* tersebut akan tampak pada Tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.488 ^a	.238	.208	1.54166

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa nilai *adjusted R²* adalah 0,208. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 20,8% Kredit Modal Kerja dipengaruhi oleh variasi dari ketiga variabel independen yang digunakan, yaitu CAR, NPL dan ROA. Sedangkan sisanya sebesar 79,2% dipengaruhi oleh sebab-sebab lain di luar model penelitian.

Dari situ dapat kita liha bahwa nilai *adjusted R²* dapat dikatakan relatif kecil karena masih terdapat 79,2% faktor di luar model yang mampu mempengaruhi Kredit Modal Kerja. Variabel lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi jumlah penyaluran Kredit Modal Kerja antara lain adalah faktor-faktor dari sisi internal perbankan berupa kondisi atau tingkat kesehatan perbankan lainnya.

4.3.4 Pengujian Hipotesis

4.3.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Pengujian Hipotesis Uji-F ini digunakan untuk menghitung apakah secara bersama-sama (simultan) variabel independen yang ada berpengaruh

terhadap variabel dependennya. Hasil dari pengujian tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut :

Tabel 4.10
Analisis Hipotesis Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	56.515	3	18.838	7.926	.000 ^a
	Residual	180.630	76	2.377		
	Total	237.145	79			

a. Predictors: (Constant), ROA, NPL, CAR

b. Dependent Variable: Ln_KMK

Sumber : Data Statistik yang Diolah

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas dapat kita lihat bahwa uji simultan ini menghasilkan nilai F sebesar 7,926 dan tingkat signifikansi 0,001. Nilai F tabel untuk model regresi di atas adalah 2,74 (F hitung lebih besar dari nilai F tabel) dan probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 ini menunjukkan bahwa variabel independen yang antara lain *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, dan *Return On Asset (ROA)* secara bersama-sama mempengaruhi jumlah Kredit Modal Kerja secara signifikan.

4.3.4.2 Uji Parsial (Uji-t)

Uji parsial ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, seberapa jauh pengaruh satu variabel independen atau variabel penjelas secara individual mampu menerangkan variabel dependennya. Pada Tabel 4.10 akan dapat kita lihat hasil uji-t tersebut.

Tabel 4.11
Analisis Hipotesis Uji-t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.040	.687		39.354	.000
	CAR	.116	.034	.339	3.375	.001
	NPL	-.134	.065	-.207	-2.059	.043
	ROA	.373	.139	.270	2.684	.009

Sumber : Data Statistik yang Diolah

Dari tabel di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. H_{A1} : CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.

Hipotesis pertama mengenai variabel penelitian CAR sebagai variabel independen. Bahwa koefisien hasil Uji-t dari CAR menunjukkan tingkat signifikansi 0,001 (< 5%). Untuk nilai t hitung yang dihasilkan adalah sebesar 3,375 sedang nilai t tabelnya adalah $\pm 1,991$. Karena nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($3,375 > 1,991$), maka H_0 ditolak dan H_{A1} diterima. Maka dapat kita simpulkan bahwa CAR mempengaruhi penyaluran Kredit Modal Kerja secara positif dan signifikan dan hal itu sesuai dengan hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini.

2. H_{A2} : NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.

Berdasarkan Tabel 4.10, pengujian untuk variabel independen NPL pada tingkat signifikansi 5% menghasilkan nilai t hitung sebesar -2,059 pada tingkat signifikansi 0,043. Sedangkan untuk nilai t tabel adalah $\pm 1,991$. Karena nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel (untuk nilai t yang diabsolutkan), maka H_0 ditolak dan H_{A2} diterima. Untuk tingkat signifikansi yang ditunjukkan oleh variabel NPL ini adalah sebesar 0,043 yang berarti variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap Kredit Modal Kerja. Dapat disimpulkan bahwa H_{A2} diterima atau dengan kata lain variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran Kredit Modal Kerja.

3. H_{A3} : ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.

Tabel 4.10 menunjukkan hasil perhitungan Uji-t untuk variabel ROA pada tingkat signifikansi 5% menghasilkan nilai t hitung sebesar 2,684 sedang nilai t tabelnya adalah 1,991. Tingkat signifikansi variabel ROA ini bernilai 0,009 yang berarti variabel ROA ini berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya. Dengan membandingkan nilai t hitung dan nilai t tabel maka hasilnya nilai t hitung lebih besar daripada t tabelnya ($2,684 > 1,991$) berarti H_0 harus diolok dan menerima H_{A3} . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja.

4.4 Pembahasan

Dari hasil pengujian Hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa semua hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini terbukti. Untuk itu, bagian pembahasan ini akan berisi pembahasan yang lebih terperinci mengenai masing-masing variabel.

4.4.1 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan yang ditunjukkan dengan nilai $t = 3,375$ dan $p = 0,001$. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Muljono (1996) yang menyatakan bahwa faktor internal bank yang dapat mempengaruhi volume kredit yang dianggarkan, salah satunya, adalah *financial position* dimana CAR merupakan salah satu rasio yang tercakup di dalam *financial position* tersebut *financial position*. Hasil pengujian itu juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meydianawathi (2006). Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa CAR yang tinggi mencerminkan stabilnya jumlah modal dan rendahnya risiko yang dimiliki oleh bank sehingga memungkinkan bank untuk bisa lebih banyak menyalurkan kreditnya. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiawan (2008) yang juga menyatakan bahwa tingkat kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. CAR yang tinggi memungkinkan bank memiliki modal yang cukup namun belum diikuti pemanfaatan modal ke dalam aktiva yang menguntungkan. Sehingga hal tersebut memungkinkan bank menyalurkan modalnya ke dalam aktiva berbentuk kredit dan mengurangi adanya *idle fund*.

Arah penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Perry Warjiyo (2006) yang , menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara CAR terhadap kredit, serta keberadaan CAR yang dianggap mempersempit ruang bank dalam menyalurkan kreditnya namun tetap tidak bisa membatasi bank dalam memberikan kredit. Terdapat juga penelitian Francisca dan Hasan Sakti Siregar (2007) yang menyebutkan bahwa CAR tidak dapat digunakan untuk memprediksi volume kredit. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan sampel yang digunakan. Meskipun hasilnya tidak signifikan, bukan berarti bank dapat mengabaikan CAR dalam penyaluran kredit karena kecukupan modal bank sering terganggu karena penyaluran kredit yang berlebihan.

4.4.2 *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan dalam penelitian ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja yang ditunjukkan dengan nilai $t = -2,059$ (nilai t hitung jika diabsolutkan $> 1,991$) dan nilai $p = 0,043$. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meydianawathi (2006) dan Hapsari (2008) dinyatakan bahwa pengaruh *Non Performing Loan* terhadap penawaran atau penyaluran kredit perbankan adalah negatif dan signifikan. Dimana NPL yang tinggi akan menyebabkan penawaran kredit akan turun. Karena dalam kenyataannya, nilai *Non Performing Loan* yang tinggi akan menyebabkan bank harus membentuk cadangan penghapusan yang lebih besar sehingga dana yang dapat disalurkan lewat pemberian kredit juga akan berkurang.

Namun hasil penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dihasilkan oleh Fransisca dan Hasan Sakti Siregar (2007) dan Budiawan (2008), bahwa *Non Performing Loan* tidak dapat digunakan untuk memprediksi volume kredit karena uji parsialnya menunjukkan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap volume kredit. Adanya perbedaan dalam hasil penelitian ini mungkin bisa disebabkan perbedaan sampel yang digunakan.

4.4.3 Return On Asset (ROA)

Penelitian ini menunjukkan hasil pengujian bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja yang ditunjukkan dengan nilai t hitung = 2,684 (nilai t hitung > 1,991) dan nilai p = 0,009. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meydianawathi (2006) bahwa dalam tingkat signifikansi 10% jumlah kredit investasi dan modal kerja yang disalurkan bank umum kepada sektor UMKM akan bertambah apabila rentabilitas bank umum terus meningkat, yang mana dalam penelitian Meydianawathi (2006) rentabilitas diproksikan ke dalam ROA. Begitu juga yang tertuang dalam teori Muljono (dalam Mahrinasari, 2003) bahwa ROA sebagai ukuran tingkat keuntungan yang memadai akan mampu meningkatkan penganggaran volume kredit bank.

Hasil-hasil penelitian di atas juga sejalan dengan penelitian yang dihasilkan oleh Fransisca dan Hasan Sakti Siregar (2007). Di situ tertuang bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume kredit. Di dalam penelitian tersebut juga dicantumkan hasil

penelitian Muliaman Hadad (2004) yang memperkirakan nilai *return on asset* dan kredit memiliki hubungan yang positif.

Namun hasil penelitian di atas bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2008) bahwa *Return on Asset* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pemberian kredit. Artinya, bank dalam menentukan besar kecilnya volume kredit yang akan disalurkan tidak menggunakan ROA sebagai dasar.

Adanya perbedaan hasil antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dimungkinkan terjadi karena perbedaan penggunaan tahun amatan dalam variabel ROA ini. ROA yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA tahun lalu. Dan hasilnya adalah variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit oleh bank. Artinya, bank saat akan menawarkan kredit modal kerjanya berkaca pada ROA atau tingkat laba tahun lalu. Jika ROA tahun lalu sudah tinggi, maka bank dianggap sudah efektif dalam menggunakan asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Bahkan jika laba yang diperoleh tinggi maka terdapat kemungkinan bagi bank untuk menyimpan laba dalam bentuk laba ditahan sehingga memungkinkan bank untuk dapat lebih banyak menyalurkan kredit modal kerjanya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen yang berupa *Capital Adequacy ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return On Asset* (ROA) terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja pada bank umum yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2009, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai penelitian tersebut, antara lain:

1. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah lolos dari empat uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, autokorekasi, dan heterokedastisitas.
2. Dalam pengujian secara simultan, variabel-variabel independen yang ada secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai F hitung sebesar 7,167 dengan tingkat signifikansi 0,001 yang telah memenuhi kriteria F hitung $(7,167) > F$ tabel (2,74) dan tingkat signifikansinya sudah memenuhi kriteria yaitu berada di bawah 5%.
3. Dalam pengujian hipotesis pertama, *Capital Adequacy ratio* (CAR) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi 0,001 ($< 5\%$). Sedangkan nilai t hitung $(3,375) > t$ tabel (1,991). Nilai CAR yang tinggi memungkinkan bank memiliki modal yang cukup namun belum diikuti

pemanfaatan modal ke dalam aktiva yang menguntungkan yang memungkinkan bank menyalurkan modalnya ke dalam aktiva berbentuk kredit. Maka semakin tinggi nilai CAR akan meningkatkan penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank.

4. Dalam pengujian hipotesis kedua, diketahui bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja. Hal ini dibuktikan dengan t hitung (-2,059 yang diabsolutkan) > dari t tabel adalah (1,991) sedang tingkat signifikansinya adalah 0,043 (>5%). Nilai NPL yang tinggi akan menyebabkan bank cenderung mengurangi jumlah kredit yang disalurkan. Karena NPL yang tinggi mengharuskan bank untuk menambah cadangan penghapusan yang lebih besar dan menyebabkan bank akan lebih berhati-hati sehingga mengurangi alokasi dana bank dalam bentuk penyaluran kredit.
5. Dalam pengujian hipotesis ketiga, diketahui bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung (2,684) > t tabelnya (1,991) sedang tingkat signifikansinya 0,009 (> 5%). Bahwa bank dalam menyalurkan kreditnya mendasarkan alokasinya pada tingkat ROA yang diperoleh tahun lalu. Karena tingginya ROA menunjukkan laba bank yang stabil dengan kualitas aktiva yang sudah baik dan dengan manajemen laba yang baik. Hal ini memungkinkan bank lebih banyak menyalurkan kredit dalam rangka penambahan aktiva produktif.

6. Hasil estimasi dari model regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang ada mampu menjelaskan jumlah Kredit Modal Kerja sebesar 20,8%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar mampu mendapatkan hasil yang lebih baik, antara lain :

1. Terbatasnya penelitian terdahulu yang mengangkat permasalahan penyaluran kredit.
2. Penelitian ini hanya menganalisis faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit dari sisi internal perbankan saja

5.3 Saran

Terdapat saran dari peneliti yang terkait dengan penelitian ini, antara lain :

1. Saran bagi manajemen bank

Berdasarkan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan maka sebaiknya bank umum yang ingin menyalurkan kredit kreditnya memperhatikan kedua rasio ini. Dengan dipenuhinya rasio-rasio ini maka bank lebih aman dalam menyalurkan kredit karena sudah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh *Bank International Settlement* (BIS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

NPL berpengaruh negatif dan signifikan. Untuk itu bank perlu mendasarkan alokasi jumlah kredit yang akan disalurkan dengan rasio ini karena rasio ini menunjukkan tingkat kolektibilitas debitur yang dimiliki. Dalam penelitian ini juga menggunakan ROA tahun lalu, dan hasilnya adalah positif dan signifikan. Berarti ROA tahun lalu bisa dijadikan bahan cerminan atas kinerja manajemen tahun yang lalu.

2. Saran bagi penelitian selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya sebaiknya menganalisis faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit yang tidak saja dari sisi internal perbankan namun juga dari sisi di luar perbankan seperti faktor makroekonomi sehingga analisis yang dihasilkan dapat lebih menyeluruh dan seimbang.
- b. Variabel-variabel independen yang dipakai hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebanyak 20,8%. Artinya, masih terdapat 79,2% faktor di luar model yang diikutsertakan sehingga demi keakuratan hasil penelitian maka sebaiknya dilakukan penambahan variabel independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Junda.dkk. 2001. *Credit Crunch di Indonesia Setelwh Krisis (Fakta, Penyebab dan Implikasi Kebijakan)*. Jakarta: Bank Indonesia, Pusat Studi dan Kebanksentralan.
- Algifari. 2000. *Analisis Regresi (Teori, Kasus, dan Solusi)*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM.
- Budiawan. 2008. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada BPR (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin)*. Tesis Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang. (Tidak Dipublikasikan)
- Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Oktober 2006. Bank Indonesia. Jakarta.
- Butar butar, Harlen dan Aris Budi Setyawan. 2008. *Analisis Perbandingan Tingkat Kolektibilitas Kredit Pada Bank Pembangunan Daerah di Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Desember 2002 Sampai Dengan Desember 2006*. Jurnal Universitas Gunadharma.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ferdinand, Augusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Firdaus, Rachmat dan Maya Ariyanti. 2004. *Manajemen Perkreditan Bank Umum (Teori, Masalah, Kebijakan Dan Aplikasinya Lengkap Dengan Analisis Kredit)*. Bandung: Alfabeta.
- Fransisca dan Hasan Sakti Siregar. 2006. *Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Volume Kredit Pada Bank Yang Go Public Di Indonesia*. Jurnal Akuntansi 6 Universitas Sumatera Utara.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hapsari, Agustina Widhy. 2008. *Analisis Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Return On Total Asset, dan Return On Equity Terhadap Pemberian Kredit KPR (Studi Kasus Pada PD. BPR di Jawa Tengah Periode 2003-2005)*. Skripsi Program S1 Manajemen U niversitas Diponegoro Semarang. (Tidak Dipublikasikan)
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2001. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Indonesia Stock Exchange. 2010. Laporan Keuangan/Detail/Soft Copy Laporan Keuangan. www.idx.co.id, Download tgl 16 April.
- Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. Edisi I. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kinerja Sektor Keuangan Domestik di Tengah Krisis Global. 2008. Bank Indonesia.
- Kuncoro, Mudarajad dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi)* Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Liyana, U'un. 2006. *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Jumlah Modal, Non Performing Loan, Tingkat Efisiensi, Dan Jumlah Kredit Yang Diberikan Terhadap Keuntungan BPR*. Tesis Program Magister Management, UNDIP Semarang.
- Mahrinasari. 2003. "Pengelolaan Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Bandarlampung", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Nomor: 3 Jilid:8 Hal:111, Universitas Lampung, Lampung.
- Meydianawati, Luh Gede, 2006. "Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006)", *Buletin Studi Ekonomi*, Volume 12 Nomor 2, hal 14.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1996. *Bank Budgeting: Profit Planning and Control*, Edisi I. Yogyakarta: Badan Pendidikan Fakultas Ekonomi UGM.
- Muljono, Teguh Pudjo. 2001. *Manajemen Perkreditan Rakyat Bagi Bank Komersil*. Yogyakarta: Badan Pendidikan Fakultas Ekonomi UGM.
- Nuryakin, Chaikal dan Perry Warjiyo. 2006. *Perilaku Penawaran Kredit Bank di Indonesia: Kasus Pasar Oligopoli Periode Januari 2001-Juli 2005*.
- Santosa, Totok Budi dan sigit Triandaru. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi dua. Jakarta: Salemba Empat.
- Simorangkir, O.P. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Cetakan Kedua. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sinungan, Muchdarsyah. 1993. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilo, Y. Sri. (2003), *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syahyunan. 2002. *Analisis Kualitas Aktiva Produktif Sebagai Salah Satu Alat Ukur Kesehatan Bank*. Universitas Sumatera Utara Digital Library.

Thalo, Nawa Poernama. 2005. *Mengapa Intermediasi Perbankan Berjalan Lambat*. (www.theindonesianinstitute.com)

Warjiyo, Perry. 2006. *Stabilitas Sistem Perbankan Dan Kebijakan Moneter: Keterkaitan Dan Perkembangannya di Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Maret 2006. Bank Indonesia. Jakarta.

Wibowo, Arief. 2007. *Pengaruh Jumlah Penghimpunan Dana Bank, Suku Bunga Kredit Modal Kerja, Dan Tingkat Laju Inflasi Terhadap Jumlah Alokasi Kredit Modal Kerja Pada Bank-Bank Umum Di Indonesia*. Program S1 Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia.

Lampiran A

DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL

No	Perusahaan
1.	PT. Bank Central Asia Tbk.
2.	PT. Bank CIMB Niaga Tbk
3.	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.
4.	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk.
5.	PT. Bank Kesawan Tbk.
6.	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
7.	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk.
8.	PT. Bank Mega Tbk.
9.	PT. Bank Negara Indonesia Tbk.
10.	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.
11.	PT. Bank PAN Indonesia Tbk.
12.	PT. Bank Permata Tbk.
13.	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.
14.	PT. Bank Swadesi Tbk.
15.	PT. Bank Victoria Internasional Tbk.
16.	PT. Bank OCBC NISP Tbk.

Lampiran B

Jumlah Kredit Modal Kerja (dalam Jutaan)

No	Perusahaan	2005	2006
1.	PT. Bank Central Asia Tbk.	33864386	38244035
2.	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	13276833	15367712
3.	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.	11368703	19038334
4.	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk.	2617001	8013711
5.	PT. Bank Kesawan Tbk.	670133,44	858248,37
6.	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.	46908760	59108726
7.	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk.	1919339,44	2380533,07
8.	PT. Bank Mega Tbk.	1904139	2289368
9.	PT. Bank Negara Indonesia Tbk.	31109335	36419339
10.	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	731848,44	866974,13
11.	PT. Bank PAN Indonesia Tbk.	2329289	4244761
12.	PT. Bank Permata Tbk.	7644009	8219687
13.	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.	25700869	32577891
14.	PT. Bank Swadesi Tbk.	344314,45	350725,60
15.	PT. Bank Victoria Internasional Tbk.	77747,6	156284,02
16.	PT. Bank OCBC NISP Tbk.	5946439	7272832

No.	Perusahaan	2007	2008
1.	PT. Bank Central Asia Tbk.	49453427	65002128
2.	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	22986272	42049171
3.	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.	23986088	30473378
4.	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk.	10810297	13145715
5.	PT. Bank Kesawan Tbk.	723167,60	821091,99
6.	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.	71375714	94059733
7.	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk.	2895381,89	3699615,81
8.	PT. Bank Mega Tbk.	3543408	4777689
9.	PT. Bank Negara Indonesia Tbk.	50504827	57591289
10.	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	1247772,66	1711085,24
11.	PT. Bank PAN Indonesia Tbk.	4426768	4642652
12.	PT. Bank Permata Tbk.	10169114	13769403
13.	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.	43610461	63301212
14.	PT. Bank Swadesi Tbk.	517961	695803,27
15.	PT. Bank Victoria Internasional Tbk.	324647,07	510567,95
16.	PT. Bank OCBC NISP Tbk.	8767599	9211935

No.	Perusahaan	2009
1.	PT. Bank Central Asia Tbk.	66809181
2.	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	47308364
3.	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.	26388838
4.	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk.	14066595,33
5.	PT. Bank Kesawan Tbk.	761147,37
6.	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.	92549964
7.	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk.	4724454,7
8.	PT. Bank Mega Tbk.	5044823
9.	PT. Bank Negara Indonesia Tbk.	60049760
10.	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	1836320,48
11.	PT. Bank PAN Indonesia Tbk.	7004053
12.	PT. Bank Permata Tbk.	15376218
13.	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.	10647855
14.	PT. Bank Swadesi Tbk.	786503,91
15.	PT. Bank Victoria Internasional Tbk.	690179,85
16.	PT. Bank OCBC NISP Tbk.	9411643

PERSENTASE NILAI CAR

No	Perusahaan	2005	2006
1.	PT. Bank Central Asia Tbk.	21.53	22.09
2.	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	17.24	16.65
3.	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.	22.68	20.39
4.	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk.	21.74	15.84
5.	PT. Bank Kesawan Tbk.	14.00	9.37
6.	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.	23.21	33.27
7.	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk.	14.24	13.82
8.	PT. Bank Mega Tbk.	11.12	15.73
9.	PT. Bank Negara Indonesia Tbk.	15.99	29.47
10.	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	10.78	13.59
11.	PT. Bank PAN Indonesia Tbk.	11.55	15.73
12.	PT. Bank Permata Tbk.	20.66	13.47
13.	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.	15.29	18.82
14.	PT. Bank Swadesi Tbk.	24.06	13.43
15.	PT. Bank Victoria Internasional Tbk.	20.28	20.27
16.	PT. Bank OCBC NISP Tbk.	19.71	17.07

No	Perusahaan	2007	2008	2009
1.	PT. Bank Central Asia Tbk.	19.99	15.78	15.33
2.	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	29.95	15.59	26.55
3.	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.	19.27	13.37	32.90
4.	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk.	20.19	19.58	14.85
5.	PT. Bank Kesawan Tbk.	10.33	10.34	12.56
6.	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.	24.62	15.66	15.43
7.	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk.	17.03	11.78	19.37
8.	PT. Bank Mega Tbk.	11.84	16.09	18.13
9.	PT. Bank Negara Indonesia Tbk.	15.74	16.64	13.77
10.	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	17.62	14.14	12.56
11.	PT. Bank PAN Indonesia Tbk.	21.58	20.31	21.79
12.	PT. Bank Permata Tbk.	13.27	10.76	22.77
13.	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.	23.30	13.18	13.20
14.	PT. Bank Swadesi Tbk.	9.80	20.75	17.01
15.	PT. Bank Victoria Internasional Tbk.	15.43	12.16	16.86
16.	PT. Bank OCBC NISP Tbk.	16.15	17.01	18.00

PERSENTASE NILAI NPL

No.	Perusahaan	2005	2006
1.	PT. Bank Central Asia Tbk.	1.71	1.3
2.	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	4.29	2.51
3.	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.	1.35	1.16
4.	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk.	2.09	3.86
5.	PT. Bank Kesawan Tbk.	11.07	5.89
6.	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.	16.14	1.18
7.	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk.	1.32	0.21
8.	PT. Bank Mega Tbk.	1.07	1.16
9.	PT. Bank Negara Indonesia Tbk.	8.36	6.55
10.	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	0.17	3.09
11.	PT. Bank PAN Indonesia Tbk.	9.33	7.97
12.	PT. Bank Permata Tbk.	2.6	3.33
13.	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.	1.92	1.29
14.	PT. Bank Swadesi Tbk.	2.08	5.92
15.	PT. Bank Victoria Internasional Tbk.	6.09	6.03
16.	PT. Bank OCBC NISP Tbk.	1.87	1.99

No.	Perusahaan	2007	2008	2009
1.	PT. Bank Central Asia Tbk.	0.81	0.6	0.73
2.	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	1.94	1.42	1.04
3.	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.	1.04	1.24	2.47
4.	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk.	2.34	1.54	1.57
5.	PT. Bank Kesawan Tbk.	6.33	3.74	5.33
6.	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.	1.15	1.09	0.42
7.	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk.	0.14	2.17	2.83
8.	PT. Bank Mega Tbk.	1.05	0.79	1.02
9.	PT. Bank Negara Indonesia Tbk.	4.01	1.74	0.84
10.	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	1.46	1.12	1.81
11.	PT. Bank PAN Indonesia Tbk.	1.76	2.15	1.6
12.	PT. Bank Permata Tbk.	1.53	1.06	1.46
13.	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.	0.8	0.85	1.07
14.	PT. Bank Swadesi Tbk.	1.47	1.64	1.42
15.	PT. Bank Victoria Internasional Tbk.	1.59	0	2.1
16.	PT. Bank OCBC NISP Tbk.	2.12	1.75	1.39

PERSENTASE NILAI ROA

No.	Perusahaan	2004	2005
1.	PT. Bank Central Asia Tbk.	3.04	3.41
2.	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	2.76	1.79
3.	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.	4.50	4.42
4.	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk.	2.26	1.87
5.	PT. Bank Kesawan Tbk.	0.37	3.87
6.	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.	3.03	0.47
7.	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk.	2.10	0.76
8.	PT. Bank Mega Tbk.	1.73	1.05
9.	PT. Bank Negara Indonesia Tbk.	2.45	1.53
10.	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	1.98	1.43
11.	PT. Bank PAN Indonesia Tbk.	5.63	2.03
12.	PT. Bank Permata Tbk.	2.30	1.17
13.	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.	5.77	4.57
14.	PT. Bank Swadesi Tbk.	2.34	1.86
15.	PT. Bank Victoria Internasional Tbk.	0.69	1.31
16.	PT. Bank OCBC NISP Tbk.	2.21	1.45

No.	Perusahaan	2006	2007	2008
1.	PT. Bank Central Asia Tbk.	3.43	2.94	3.14
2.	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	2.00	1.87	1.05
3.	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.	2.56	3.71	2.50
4.	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk.	1.40	0.68	1.15
5.	PT. Bank Kesawan Tbk.	4.87	5.45	3.82
6.	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.	1.06	1.98	2.25
7.	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk.	1.43	1.32	1.09
8.	PT. Bank Mega Tbk.	0.72	2.14	1.94
9.	PT. Bank Negara Indonesia Tbk.	1.68	0.81	0.96
10.	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	1.30	1.21	1.14
11.	PT. Bank PAN Indonesia Tbk.	2.57	2.45	1.79
12.	PT. Bank Permata Tbk.	1.20	1.87	1.40
13.	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.	3.82	3.82	3.59
14.	PT. Bank Swadesi Tbk.	1.21	1.06	2.22
15.	PT. Bank Victoria Internasional Tbk.	1.33	1.1	0.80
16.	PT. Bank OCBC NISP Tbk.	1.38	1.21	1.33

LAMPIRAN C
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah KMK	80	77747600000	9.E13	1.89E13	2.324E13
CAR	80	9.37	33.27	17.4180	5.06866
NPL	80	.00	16.14	2.5555	2.67521
ROA	80	.37	5.77	2.1488	1.25502
Valid N (listwise)	80				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ln_KMK	80	25.08	32.17	29.5178	1.73258
CAR	80	9.37	33.27	17.4180	5.06866
NPL	80	.00	16.14	2.5555	2.67521
ROA	80	.37	5.77	2.1488	1.25502
Valid N (listwise)	80				

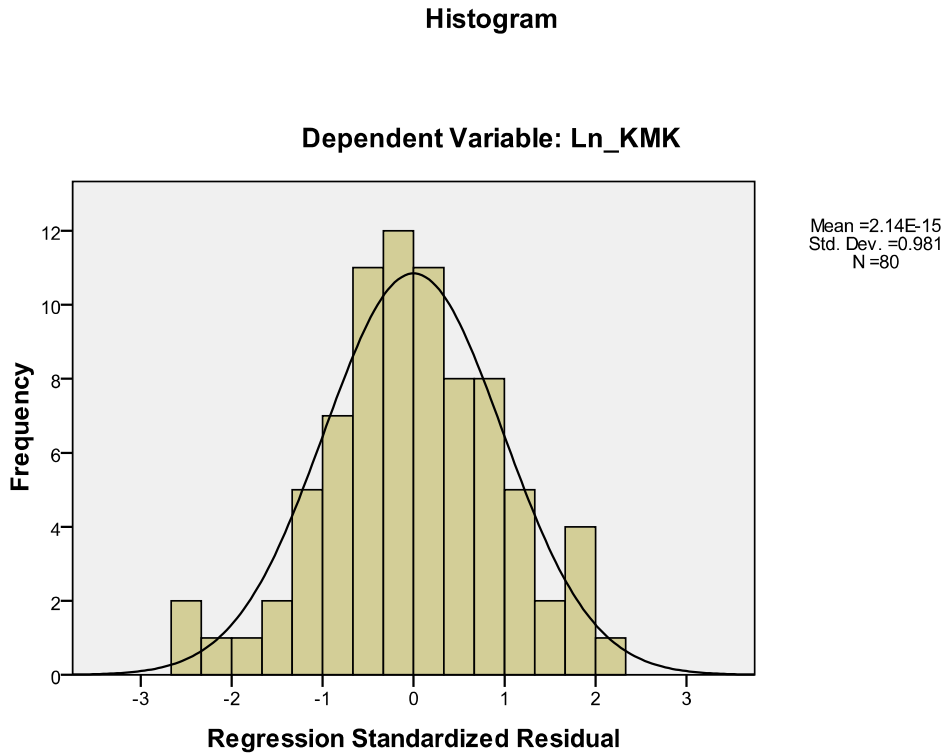
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

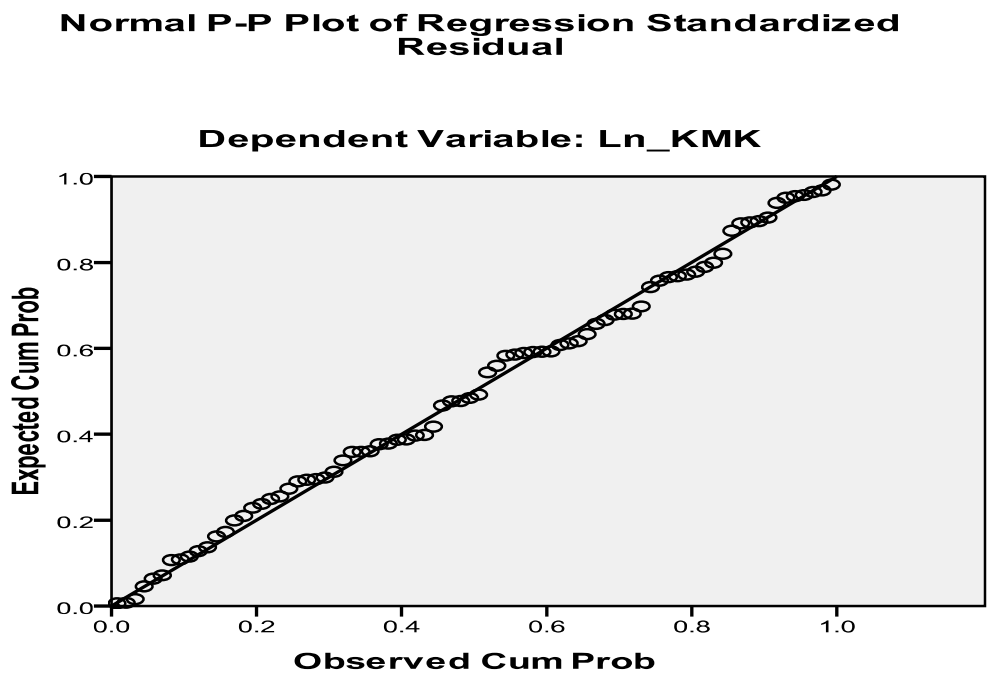
		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.51210212
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.041
	Negative	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		.420
Asymp. Sig. (2-tailed)		.995

a. Test distribution is Normal.

Uji Normalitas Histogram



Uji Normalitas Probability Plot



Uji Multikolinearitas Matriks Kovarians

Coefficient Correlations^a

Model			ROA	NPL	CAR
1	Correlations	ROA	1.000	-.076	-.079
		NPL	-.076	1.000	.018
		CAR	-.079	.018	1.000
	Covariances	ROA	.019	.000	.000
		NPL	.000	.004	4.102E-5
		CAR	.000	4.102E-5	.001

a. Dependent Variable: Ln_KMK

Uji Multikolinearitas

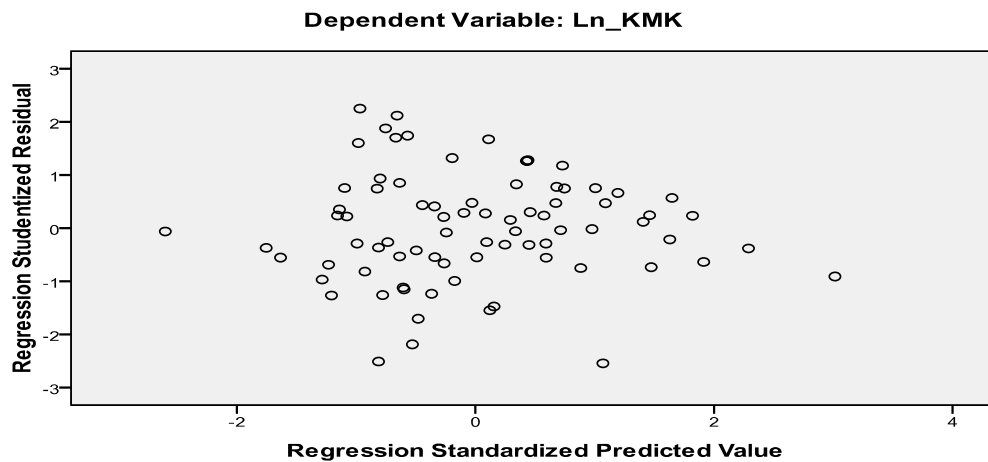
Variabel independen	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
CAR	0.994	1.006
NPL	0.994	1.006
ROA	0.988	1.012

Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,948

Uji Heterokedastisitas-Scatterplot

Scatterplot



Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.336	.405		3.296	.001
CAR	.001	.020	.008	.074	.941
NPL	.055	.038	.160	1.430	.157
ROA	-.144	.082	-.196	-1.752	.084

a. Dependent Variable: abs_RES

Hasil Regresi Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.488 ^a	.238	.208	1.54166

Uji Hipotesis Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	56.515	3	18.838	7.926	.000 ^a
	Residual	180.630	76	2.377		
	Total	237.145	79			

a. Predictors: (Constant), ROA, NPL, CAR

b. Dependent Variable: Ln_KMK

Uji Hipotesis Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	27.040	.687		39.354	.000
CAR	.116	.034	.339	3.375	.001
NPL	-.134	.065	-.207	-2.059	.043
ROA	.373	.139	.270	2.684	.009